

**PEMBENTUKAN KARAKTER PADA PROSES
PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA PADA SISWA
KELAS 4 SD N 77REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Dajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

**LINGGA SUSANTI
NIM. 19591132**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2023**

Lampiran : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup
Di-
Curup

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi mahasiswa IAIN Curup atas nama:

Nama : Lingga Susanti

NIM : 16591132

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Pembentukan Karakter pada Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas 4 pada SDN 77 Rejang Lebong**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Pembimbing I



Siti Zulaiha, M.Pd.I
NIP. 198308202011012008

Curup, 23 Juli 2023
Pembimbing II



H.M Taufik Amrillah, M.Pd.
NIP. 199005232019031006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Lingga Susanti
Nim : 19591132
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pembentukan Karakter pada Proses Pembelajaran
Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas 4 pada SDN 77
Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang penuh ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan berkepentingan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juli 2023

Penulis



Lingga Susanti

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: adama@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
 Nomor : 22AL /In.34/FT/PP.00.9/ 08 /2023

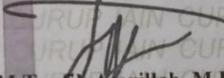
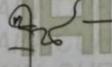
Nama : Lingga Susanti
 NIM : 19591132
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
 Judul : Pembentukan Karakter Pada Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri 77 Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:
 Hari/Tanggal : Kamis, 10 Agustus 2023
 Pukul : 11.00-12.30 WIB
 Tempat : Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Ruang 2 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, Agustus 2023

TIM PENGUJI

Ketua,	Sekretaris,
	
Siti Zulaiha, M.Pd. I NIP. 198308 20201101 2 008	H. M. Taufik Amrillah, M.Pd NIP. 19900523 201903 1 006
Penguji I,	Penguji II,
	
Dr. Rini, M.Si NIP. 19780205 201101 2 003	Amanah Rahma Ningtyas, M.Pd NIDN. 2001049003

Mengesahkan
 Dekan Fakultas Tarbiyah


 Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
 NIP. 19650826 199903 1 001



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Pembentukan Karakter pada Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas 4 pada SDN 77 Rejang Lebong”**

Shalawat beserta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita yakni Nabi besar Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari jaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang saat ini kita rasakan pada saat ini. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya dengan baik, namun peneliti menyadari jika masih terdapat kekurangan. Akan tetapi atas berkat rahmat Allah SWT, beserta dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini bisa terselesaikan. Oleh karena itu, penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. KH. Ngadri, M.Ag, selaku Wakil Rektor II IAaIN Curup.

4. Bapak Dr. Fakhuruddin, S.Ag.,M.Pd, selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Ibu Tika Meldina, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)Curup.
7. Bapak Guntur Gunawan, M.Kom selaku Pembimbing Akademik penulis yang telah memberikan bantuan dan arahan selama penulis mengemban pendidikan di IAIN Curup.
8. Ibu Siti Zulaiha, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran dan juga motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak H.M.Taufik Amrillah selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan arahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Ibu Wahyuningsih, M.Pd selaku Kepala Sekolah SdN 77 Rejang Lebong yang Telah Bersedia menerima dan menyiapkan tempat kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
11. Ibu Renny Intan, S.Pd selaku guru kelas 4 SDN 77 Rejang Lebong yang telah bersedia membantu dalam penelitian ini.
12. Seluruh Dosen dan Staf Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menempuh pendidikan di

IAIN Curup hingga membantu penulis sampai dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

13. Seluruh teman-teman seperjuanganku terutama semua teman di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2019 yang telah memberikan dukungan, motivasi dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Atas semua bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis, maka penulis mengucapkan banyak terimakasih. Penulis menyadari masih banyak terdapat kesalahan, maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini agar dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca dikemudian hari.

Curup, Juli 2023

Penulis

LINGGA SUSANTI

NIM. 19591132

MOTTO

Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya

Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras

Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan

Tidak ada kemudahan tanpa doa

PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya Puji syukur kepada Allah SWT. Atas karunia serta kemudahan dan kelancaran yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang penting yang telah berkenan membantu saya dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

1. Kepada kedua orang tuaku Ayah (Miyanto) dan Ibuku (Mul Yanti),
terimakasih atas segala dukungan dan selalu mendoakan dan berjuang sekuat tenaga demi seorang anak tanpa mengeluh. doa dan keikhlasan dari kalian yang telah mengantarkan diriku untuk mewujudkan impian.
2. Kepada adikku Cindi Terimakasih atas Support, dan dukungannya semoga keluarga kita selalu diberi kebahagiaan didunia dan akhirat.
3. Kepada teman dan sahabat dekatku, Nadia Purnamasari yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk semua keluarga besar Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) 2019, teman-teman PGMI kelas E, teman seperjuangan KKN dan PPL
5. Siti Zulaiha, M.Pd, selaku pembimbing I dan bapak H.M Taufik Amrillah , M.Pd.I selaku pembimbing II. Merampungkan skripsi jelas bukanlah momen mudah sebagai mahasiswa. Terima kasih, karena telah rela meluangkan waktu untuk membimbingku mewujudkan semuanya.
6. Terimakasih Almamaterku.

7. Terimakasih untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini ,mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin.

**PEMBENTUKAN KARAKTER PADA PROSES PEMBELAJARAN
KURIKULUM MERDEKA PADA SISWA KELAS 4
SD N 77 REJANG LEBONG
ABSTRAK
LINGGA SUSANTI
NIM. 19591132**

Penelitian ini dilator belakangi dengan perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka yang mengungung sedikit perbedaan dengan kurikulum sebelumnya dalam membentuk pendidikan karakter. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong 2) faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong 3) upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian yang dipilih adalah kepala sekolah, guru kelas IV, sumber data primer berupa dari data hasil wawancara dari kepala sekolah dan guru kelas IV sedangkan sekunder dari buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Sedangkan tiangulasi data dengan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong Pertama, membentuk karakter beriman dengan memberikan pemahaman mengenai keimanan/ keyakinan, pembiasaan mengucapkan salam, membaca bismillah sebelum makan dan menceritakan keteladan mereka. *Kedua*, dalam memberuk akhlak yag mulia akhlak Mulia dengan pemahaman, membiasakan mematuhi aturan sekolah dan meneladai. Ketiga, Berkebinekaan global yaitu memberikan pemahaman, pembiasaan dan meneladani pancasila, tidak mencela atau membuli. *Keempat*, bergotong royong: guru menjelaskan dan membiasakan bekerja kelompok, kerja sama “projek”. *Kelima*, mandiri dalam menyelesaikan tugas sekolah. *Keenam*, bernalar kritis yaitu memberikan pemahaman, membiasakan dan menunjukkan keteladanan, tidak berbohong. *Ketujuh*, memberikan paham dan membiasakan anak untuk bekerja untuk menuntukan kreativitasnya baik dalam akademik, olah raga, maupun seni. 2) Faktor pendukung pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong ialah kepala sekolah, guru, wali murid dan guru-guru disekolah mendukung kegiatan yang diadakan dan penghambat seperti sedikitnya jam pembelajaran, tidak dapat berlangsung dengan baik pembinaan. 3)Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan yaitu sosialisasi saat apel, melibatkan gugus melalui MGMP/KKG.

Kata Kunci : Pembentukan, Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Pendidikan Karakter	11
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	11
2. Sumber Nilai Karakter	13
3. Tahap Pendidikan Karakter.....	14
4. Nilai-Nilai Karakter	19
5. Metode Pendidikan Karakter.....	22
6. Dasar Hukum Pendidikan Karakter	24
7. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	24
8. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter.....	26
B. Kurikulum Merdeka	27
1. Pengertian.....	27
2. Tujuan Kurikulum Merdeka.....	33
3. Pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka	34
4. Komponen Utama Kurikulum Merdeka Belajar	35
5. Kelebihan Kurikulum Merdeka.....	36

6. Struktur Kurikulum Merdeka Belajar	37
7. Prinsip Kurikulum Merdeka	38
8. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam membentuk pedidikan karakter Kurikulum Merdeka	43
C. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian	47
B. Waktu dan Tempat Penelitian	48
C. Subjek Penelitian	48
D. Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data	51
G. Uji Keabsahan Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	56
B. Hasil Penelitian	64
C. Pembahasan	88
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran.....	96
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

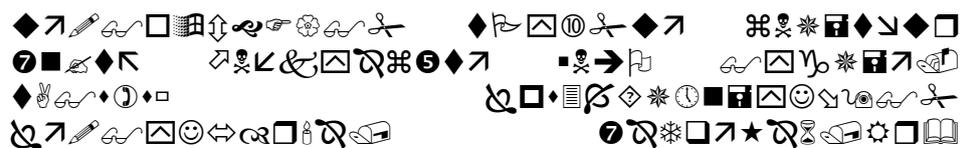
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu proses yang diyakini dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Kebutuhan akan pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dari kehidupan manusia, dengan pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat menghasilkan manusia-manusia yang lebih berkualitas. Tingkat satuan pendidikan yang dianggap sebagai dasar dari pendidikan dasar adalah sekolah dasar. Sehingga, pendidikan dasar akan menjadi pondasi bagi proses pendidikan selanjutnya yang seharusnya dilaksanakan secara optimal.

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) ikut menentukan kualitas sebuah bangsa. Kualitas SDM terkait dengan kualitas pendidikan karena pendidikanlah yang akan mengantarkan SDM itu berkarakter seperti yang dicita-citakan oleh Indonesia yang tahun 2045 memimpikan Generasi Emasnya.¹

Kita memang harus terus belajar, agar dapat memberikan pengaruh pada muta'allimin (orang yang belajar) dalam mencapai tujuan pendidikan maka harus terus dan terus belajar, hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. AlBaqarah/2: 31 berikut:



¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Yogyakarta: Sinar Grafika Offset, 2014), hal. 1



Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.”

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 “Tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Pada awalnya manusia dilahirkan hanya membawa kepribadian. Setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan kekurangan serta kelebihan. Kepribadian dan karakter merupakan dua hal yang berbeda. Kepribadian merupakan sesuatu yang dibawa secara lahiriah, sedangkan karakter merupakan sesuatu yang harus diciptakan dan dibangun secara berkesinambungan melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dengan adanya lingkungan yang membantu membentuk karakter seseorang. Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi seseorang yang berkarakter.

Karakter harus dibangun sejak dini, karena membentuk karakter seseorang membutuhkan proses pembiasaan yang nantinya akan menjadi suatu perilaku yang membudaya. Dalam proses pembentukan karakter ada upaya

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 6

sadar yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi. Upaya yang dilakukan adalah salah satu proses pendidikan bagi seseorang. Oleh sebab itu, pendidikan karakter bukan lagi persoalan baru dalam pendidikan. Pada kenyatannya praktik penerapan pendidikan karakter tidak sesuai dengan teori yang menjanjikan bahwa pendidikan karakter dapat menjawab permasalahan pendidikan di Indonesia. Akan tetapi sebagai sebuah upaya, pendidikan karakter harus menjadi sebuah program yang terukur dan terencana.

Senada dengan pernyataan Bung Karno tersebut, Foerster berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Ini berarti bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam dunia Pendidikan.³

Namun pembentukan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara lingkungan pendidikan tidak ada kerja sama dengan orang tua yang dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Untuk itu, peran keluarga sangat penting karena sebagai lingkungan pembentukan pendidikan karakter pertama harus lebih dilaksanakan kemudian didukung oleh lingkungan sekolah dan proses pembelajaran disekolah yang memperkuat proses pembentukan tersebut. Keluarga juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena pendidikan pertama yang diterima oleh peserta didik adalah keluarga.

³ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 26

Maka akan terwujudnya siswa yang mempunyai karakter yang baik, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, cerdas, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dilandasi dengan iman dan taqwa kepada Allah.

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Menurut Sukmadinata. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum memberikan arahan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.⁴

Untuk membekali siswa supaya memiliki sikap yang berkarakter sejak dini. Guru menerapkan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang yang terdapat dalam kurikulum dengan pembelajaran yaitu dengan membuat RPP yang berakarakter, khususnya pada pembelajaran Kurikulum merdeka.

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, diekspiliskan, dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 4.

pendidikan karakter tidak hanya dilakukan pada tatanan kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Dalam pendidikan karakter, proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari berbagai kegiatan lain di luar kelas atau bahkan di luar sekolah. Di dalam kelas, guru dapat mengenalkan tentang nilai-nilai yang akan dikembangkan selama pembelajaran berlangsung. Misalnya, anjuran terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, berbicara dengan sopan, tidak berteriak, bersih badan, rapi pakaian, dan lain sebagainya.⁶

Berdasarkan hasil observasi awal ada beberapa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran di kelas 4. Dalam proses pembelajaran PPKn di kelas 5 terdapat lima nilai-nilai pendidikan karakter. Ada sebagian siswa tidak mematuhi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada, seperti tidak Religius Suka main-main saat membaca berdo'a pada awal pembelajaran, sikap tidak mandiri siswa tidak mampu mengerjakan tugas pelajaran sendiri, tidak disiplinnya siswa telat masuk dalam kelas dan masih ada siswa tidak jujur dalam pembelajaran masih ada yang suka menyontek, dan sikap tidak tanggung jawab tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Mengindikasikan bahwa gagal dalam pembentukan karakter.⁷

Dalam pembentukan nilai-nilai karakter kelas 5 tidaklah cukup jika hanya mengandalkan teori suri tauladan untuk pembentukan karakter pada siswa, melainkan harus ada peran yang nyata dimana guru mengikut sertakan

⁵ E.Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 8

⁶ Wiyani, Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: KonsepPraktik dan Strategi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 101

⁷ Observasi, dilakukan Pada Tanggal 30 November 2022 SDN 77 Rejang Lebong

siswa dalam peran tersebut. Siswa lebih aktif dalam melaksanakan kegiatan yang dapat membentuk karakter pada dirinya sendiri, seperti yang di atas. Karna untuk menciptakan sebuah karakter, diperlukan sebuah kebiasaan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Yanti oleh peneliti yang dilakukan di SDN 77 Rejang Lebong. Bahwa sekolah ini merupakan sekolah Negeri yang berbasis karakter dan kreatif. Melalui pendidikan karakter dan kreativitas dalam setiap pembelajarannya, sekolah ini menjadi salah satu sekolah kreatif dan sekolah berkarakter bagi anak usia sekolah dasar. Sekolah yang menghargai hak-hak anak, sekolah yang ramah anak, dengan guru-guru sebagai fasilitator yang siap menjadi mentor bagi anak-anak calon generasi masa depan yang kreatif dan berkarakter.⁸

Dalam kajian psikologi *character* berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu, secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.⁹

Dalam pembahasan tentang pendidikan karakter di Indonesia, ada dua aspek penting yang kurang mendapat perhatian dari para pemerhati pendidikan, yaitu aspek agama dan aspek budaya bangsa. Kedua aspek tersebut penting diteliti dan digali karena sangat berpengaruh dalam menentukan hasil pendidikan karakter seorang peserta didik. Karakter manusia sangat erat kaitannya dengan

⁸ Yanti Suprianti, Hasil Wawancara di SDN 77 Rejang Lebong, Senin 09 Januari 2023, Pukul 09:30 WIB.

⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011) hal. 2

agama, lingkungan, dan budaya di mana ia tumbuh dan dibesarkan.¹⁰

Kurikulum sebagai pedoman pendidikan guna membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan melalui pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini, proses pendidikan bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan dengan cara yang seenaknya, tetapi harus mengacu pada strategi yang tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum merdeka adalah metode pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Para pelajar dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai passion yang dimilikinya.¹¹

Secara umum, kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Nantinya, guru memiliki kekuasaan untuk memilih kekuasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Penanaman nilai karakter serta kreativitas anak menjadi bagian yang selalu diistimewakan. Tidak ada kata “salah” atau “jangan” yang diberikan kepada siswa. Program pembelajaran karakter adalah satu program pembelajaran yang bukan hanya mengunggulkan kecerdasan intelektual saja. Karena cerdas intelektual tidak ada artinya jika tidak diimbangi dengan cerdas

¹⁰ Ulil Amri, “*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*”, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 8

¹¹ Direktorat PAUD, *Dikdas dan Dikmen, Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2021), hal. 6.

sikap. Karakter-karakter cantik perlu dibiasakan dan diteladankan dalam kehidupan sehari-hari oleh guru dan orang tua.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait membangun karakter melalui pembelajaran kurikulum merdeka pada siswa di kelas IV SD Tahun Pelajaran 2022/2023, namun dalam kurikulum merdeka ini terdapat permasalahan dalam membentuk pendidikan karakter. Seperti tidak adanya waktu belajar dan di lingkungan sekolah banyak siswa yang kurang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan kebersihan sekolah. Terkadang mereka acuh tak acuh saat mendapatkan teguran dari guru. Untuk itu peneliti dengan judul penelitian: **“Pembentukan Karakter Pada Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong”**

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari lingkup penelitian yang terlalu luas maka peneliti membuat fokus masalah terlebih dahulu untuk memudahkan proses penelitian, maka peneliti hanya memfokuskan cara dalam membentuk karakter peserta didik seperti memberikan pemahaman, membiasakan dan meneladani tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum merdeka yang mana dalam Selain itu, penelitian faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk pendidikan karakter serta upaya yang dilakukan dalam mengatasinya. Adapun informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IV di SDN 77 Rejang Lebong

¹² Ulil Amri, *Op.Cit.*, hal. 9

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menarik rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong?
3. Apa saja upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong
3. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan semua pihak yang berkaitan. Adapun secara garis besar, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritik

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan atau ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka

2. Manfaat Secara Praktis

1. Bagi Guru

Membangun karakter anak yang sesuai dengan pendidikan karakter yang sudah diterapkan disekolah guna terciptanya anak yang berakhlaqul karimah, serta menerapkan pembelajaran kreatif pada setiap proses pembelajaran siswa.

2. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dan bahan acuan untuk menanamkan sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada pembentukan karakter dan pembelajaran yang kreatif.

3. Bagi Siswa

Menjadikan siswa melakukan kebiasaan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga menjadi karakter yang positif.

4. Bagi Peneliti

Memberikan kontribusi dan referensi tentang pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah formal bagi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Kata “Pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.¹ Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam sekolah menjadikan para siswa-siwinya berperilaku keagamaan sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.

Sedangkan karakter secara etimologis, kata karakter (*inggris: character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan menggoreskan, mengukir, memahatkan atau melukis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Karakter diartikan dengan akhlak, budi pekerti, tabiat, atau sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. .¹

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh

¹ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal 136

¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011) hal. 2

para ahli. Ia menegaskan bahwa karakter yang baik adalah apa yang diinginkan untuk anak-anak.¹

Istilah karakter sama sekali bukan satu hal yang baru bagi kita. Ir. Soekarno, salah seorang pendiri Reublik Indonesia, telah menyatakan tentang pentingnya “*nation and character building*” bagi negara yang baru merdeka. Konsep membangun karakter juga kembali di kumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah “berdiri di atas kaki sendiri” (berdikari). Dalam kajian psikologi character berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu, secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.²

Karakter adalah sesuatu yang membedakan dirinya dengan yang lainnya. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa indonesia setiap dorongan dan pilihan itu harus dilandasi pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa untuk menjadi bangsa yang multisuku, multiras, multiadat, multibahasa dan multitradisi. Untuk tetap menegakkan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia maka kesadaran untuk menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika merupakan harga mati yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihannya adalah runtuhnya negara ini. Karakter yang berlandaskan

¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2014) hal. 20

² Sri Narwanti, *Op.Cit.*, hal. 2

falsafah pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila pancasila secara utuh dan komprehensif.³

Kepribadian seseorang dinilai berdasarkan pada tiga hal, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁴ Keterkaitan ketiga hal tersebut akan menjadikan seseorang memiliki kepribadian atau karakter yang baik di dalam bergaul dan menjalankan kehidupan di masyarakat.⁵

Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

2. Sumber Nilai Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu:

- a. Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

³ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia Communication 2018 hal. 18

⁴ A. A. Adediwura and Bada Tayo, "Perception of Teachers Knowledge, Attitude and Teaching Skills as Predictor of Academic Performance in Nigerian Secondary Schools," *Educational Research and Reviews* 2, no. 7: 165–71.

⁵ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hal. 20

- b. Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila.
- c. Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut.
- d. Tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

3. Tahap Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan siswa menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar.

Lingkungan sekolah bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, di antaranya:⁶

⁶ Masnur Muslih, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 81.

- 1) Tahap pengetahuan. Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.
- 2) Tahap pelaksanaan. Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai. Beberapa contoh misalnya: disiplin (peserta didik dilatih dan ditanamkan untuk disiplin baik itu disiplin waktu dan disiplin dalam menjalani tata tertib di sekolah), jujur (peserta didik bisa dilatih untuk jujur dalam semua hal, mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan benar, tidak menyontek atau memberi contekan kepada siswa, membangun kantin kejujuran di sekolah), religious (bisa ditanamkan melalui pembiasaan mengucapkan salam dan berdoa bersama sebelum proses belajar mengajar dimulai

Sesudah pembelajaran usai, melaksanakan shalat dhuha pada waktu istirahat, hafalan surat pendek dan surat yasin sebulan sekali, sima'an al-Qur'an setahun sekali serta kegiatan keagamaan lainnya), tanggung jawab (bisa ditanamkan dengan mengerjakan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang dilakukan, menjadi peserta didik yang baik, dan lain sebagainya), toleransi (saling menghargai dan menghormati antar siswa, menghargai perbedaan agama, suku, ras dan golongan), kerja keras (belajar dengan sungguh-sungguh dan berusaha dengan giat supaya bisa

mendapatkan nilai yang terbaik dan berprestasi di sekolah), kreatif (menciptakan ide-ide baru di sekolah serta membuat karya yang unik dan berbeda), mandiri (membangun kemandirian dengan cara mengerjakan tugas-tugas yang bersifat individu), demokratis (memilih ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, tidak boleh memaksakan kehendak orang lain), rasa ingin tahu (sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa misalnya memfasilitasi media cetak maupun elektronik supaya siswa bisa mendapatkan informasi baru), semangat kebangsaan (melaksanakan upacara rutin di sekolah, memperingati hari-hari besar nasional, berkunjung ke tempat-tempat bersejarah dan lain-lain), cinta tanah air (melestarikan seni dan budaya bangsa, bangga dengan karya bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan lain sebagainya)

Selain itu, menghargai prestasi (memberikan reward kepada siswa yang berprestasi, memajang hasil karya siswa di sekolah, dan lain sebagainya), bersahabat/komunikatif (saling menghargai dan menghormati, menyayangi dan menghormati kepada guru dan sesama teman, tidak membeda-bedakan dan lain sebagainya), cinta damai (menciptakan suasana kelas yang tenteram, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah, dan lain sebagainya), gemar membaca (setiap pelajaran didukung dengan sumber bacaan dan referensi, mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, menyediakan ruang baca baik di perpustakaan maupun di ruang tertentu),

peduli lingkungan (menjaga lingkungan kelas dan sekolah, menyediakan tempat untuk pembuangan sampah, dan lain sebagainya), peduli sosial (melakukan kegiatan aksi sosial, menyediakan kotak amal atau sumbangan, membantu teman yang kurang mampu).

- 3) Tahap pembiasaan. Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan.

Emosi dan kebiasaan diri juga termasuk wilayah jangkauan dari pendidikan karakter. Dengan demikian maka dibutuhkan beberapa komponen yang berkaitan dengan hal tersebut, di antaranya: moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan atau penguatan emosi), moral action (penerapan moral).

Ketiga komponen tersebut sangat diperlukan untuk membentuk karakter pada seseorang terutama dalam sistem pendidikan. Hal ini sangat diperlukan supaya pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan bisa memahami, merasakan dan mengamalkan atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap

atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap tuhan yang maha esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection atau emosi*). Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan *desiring the good* atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek *knowing the good (moral knowing)*, tetapi juga *desiring the good atau loving the good (moral feeling)*, dan *acting the good (moral action)*. Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham.

4. Metode Pembentukan Karakter

Menurut imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya “akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-

perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”.⁷

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan AlGhazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan. Metode tersebut merupakan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras.⁸ Adapun pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.⁹ Menurut Nasaruddin proses pembentukan karakter sebagai berikut:

- a. Menggunakan Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.
- b. Menggunakan Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2012), hal. 67

⁸ Fauzil Adhim, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak* (Bandung: Mizan, 2006), hal. 272.

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset,2012), hal. 31.

- c. Menggunakan keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anaknya.

Ketiga proses ini boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.¹⁰

Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholdersnya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

5. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Berikut adalah dasar hukum pembinaan Pendidikan karakter

- 1) Undang-Undang Dasar 1945
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional Pendidikan.
- 4) Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

¹⁰ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hal. 36-41

5) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

6) Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.¹¹

6. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan kepribadian memiliki tujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif pada siswa untuk menjadikan individu yang taat dan patuh berdasarkan nilai-nilai positif tersebut, seperti nilai moral, agama, budaya, social dan meningkatkan kemampuan diri pada siswa. Dengan sebab itu, siswa akan memiliki karakter dan kemampuan yang dapat membantunya menghadapi kondisi lingkungan dan masyarakat serta problem hidup.¹²

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang bermoral, toleran, toleran terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, gotong royong, kuat, patriotik, berkembang dinamis, serta penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan Panchashila. Setelah mengenyam pendidikan karakter, Anda dapat mencapai siswa dengan pikiran yang baik, perbuatan yang baik, hati yang lembut menurut agama, dan bangsa yang dapat menjadi bangsa bersama siswa dengan harapan yang tinggi. Ada beberapa fungsi dari pendidikan karakter yaitu:

1) Menumbuhkan kemampuan dasar supaya berhati baik, berperilaku baik,

¹¹ *Ibid.*, hal. 42

¹² Adi., Oka, D. N., & Wati, N. M. S. (2022), Problematika penerapan Kurikulum merdeka. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 43.

berpikiran baik, bermaksud dengan adanya pendidikan karakter di sekolah maka siswa diharapkan agar memiliki keseimbangan diantara aspek bidang apa saja, akan tetapi mampu bersikap pada keberpribadian yang baik pula.

- 2) Dengan menumbuhkan serta memperkuat perilaku bangsa yang multikultur, dengan maksud bahwa Indonesia sekarang ini adalah merupakan negara beraneka ragam bangsa dan budaya, maka dari itu dengan adanya pendidikan karakter diharapkan siswa mampu menjadi lebih bisa menghargai keaneragaman bangsa ini. Begitu pula walaupun berbeda-beda suku bangsa, tetap akan muncul sikap-sikap toleran, yang sehingga mampu menghargai antara perbedaan tersebut itu pula dan tidak menimbulkan perpecahan antara yang satu dengan lainnya.
- 3) Meningkatnya peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia, dengan maksud bahwa pendidikan karakter itu pasti akan menghasilkan pribadi yang berakhlak mulia, memiliki kepribadian sesuai dengan kaidah norma-norma dan budaya bangsa, serta berkompentensi akademik yang utuh. Maka dari itu masyarakat Indonesia itu mampu meningkatkannya keperadaban bangsa dalam pergaulan dunia.¹³

7. Prinsip-Prinsip Pendidikan karakter

¹³ Daryanto, & Darmiatun, S. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal 36

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Menggagas nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif yang meliputi pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang efektif, proaktif dan tajam.
- 4) Membangun komunitas sekolah yang bersikap peduli.
- 5) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum bermakna menantang.
- 7) Menumbuhkan motivasi diri pada para peserta didik.
- 8) Berinisiatif dalam membangun pendidikan karakter dengan dukungan pemimpin dan anggota sekolah lainnya.
- 9) Menjadikan keluarga dan anggota masyarakat menjadi mitra membangun karakter. Mengevaluasi karakter, staf sekolah sebagai guru karakter, dan memantapkan karakter positif kedalam kehidupan siswa.

B. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian

a. Kurikulum

Kurikulum pada hakekatnya merupakan suatu rencana yang menjadi pedoman dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Apa yang dituangkan dalam rencana banyak dipengaruhi oleh perencanaan-perencanaan kependidikan. Adapun pandangan tentang

Eksistensi pendidikan diwarnai dengan filosofi pendidikan yang dianut perencana. Perlu diperhatikan bahwa setiap manusia atau individu, dan ilmuwan pendidikan, masing-masing memiliki sudut pandang perspektif sendiri tentang makna kurikulum. Para ahli berpendapat bahwa sudut pandang kurikulum dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi tradisional dan dari sisi modern.¹⁴

Ada pemahaman yang mengatakan bahwa kurikulum tidak lebih dari rencana pelajaran di sekolah, karena pandangan tradisional. Menurut pandangan tradisional, sejumlah pelajaran yang harus dilalui siswa di sekolah merupakan kurikulum, sehingga seolah-olah belajar di sekolah hanya mempelajari buku teks yang telah ditentukan sebagai bahan pelajaran.¹⁵

Sedangkan menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pembelajaran, kurikulum di sini dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini berangkat dari sesuatu yang faktual sebagai suatu proses. Dalam dunia pendidikan, kegiatan ini jika dilakukan oleh anak-anak dapat memberikan pengalaman belajar antara lain mulai dari mempelajari sejumlah mata pelajaran berkebudayaan, olahraga, pramuka, bahkan himpunan siswa serta guru dan pejabat sekolah dapat memberikan pengalaman

¹⁴ Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019), hal. 2.

¹⁵ Ali Sudin, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Upi Press, 2014), cet. Ke-1, hal. 4.

belajar yang bermanfaat. Semua Pengalaman belajar yang diperoleh dari sekolah dipandang sebagai kurikulum.¹⁶

Kedua istilah kurikulum di atas dapat dijabarkan bahwa yang dimaksud dengan makna tradisional atau (sempit) adalah kurikulum yang hanya memuat sejumlah mata pelajaran tertentu kepada guru dan diajarkan kepada siswa dengan tujuan memperoleh ijazah dan sertifikat. Dan menurut pandangan modern bahwa apa yang dimaksud dengan kurikulum modern atau secara luas itu memandang kurikulum bukan sebagai sekelompok mata pelajaran, tetapi kurikulum adalah semua pengalaman yang diharapkan dimiliki seseorang siswa di bawah bimbingan guru. Dengan demikian, pengalaman ini tidak hanya berpacu dari pelajaran namun juga pengalaman kehidupan.

Berdasarkan keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022: Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, pada Kurikulum Merdeka. Memuat Capaian Pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur Kurikulum Merdeka.

Pengertian kurikulum cukup luas karena tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran, tetapi akan mencakup semua pengalaman yang diharapkan siswa dalam bimbingan para guru. Pengalaman ini dapat berupa intrakurikuler, kokurikuler, atau ekstrakurikuler, baik di dalam

¹⁶ *Ibid.*, hal. 5.

maupun di luar kelas. Pengertian kurikulum seperti ini cukup luas, tetapi kurang operasional sehingga akan menimbulkan kerancuan dalam pelaksanaannya di lapangan.¹⁷

b. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah metode pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Para pelajar dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai passion yang dimilikinya.¹⁸ Secara umum, kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Nantinya, guru memiliki kekuasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum ini untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Yang mana proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

¹⁷ Lismina, *Pengembangan Kurikulum*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), hal. 2

¹⁸ Direktorat PAUD, *Dikdas dan Dikmen, Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2021), hal. 6.

Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir. Guru juga memiliki target tertentu dari pemerintah seperti akreditasi, administrasi, dan lain-lain. Tentu dalam keadaan seperti ini peserta didik tidak dapat secara luwes berkembang dalam pembelajaran karena hanyaterpaku pada nilai saja. Dengan adanya merdeka belajar, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya karena peserta didik juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penyerapan ilmu yang disampaikan oleh guru.¹⁹

Selain itu, merdeka belajar juga membuka cakrawala guru terhadap permasalahan yang dihadapi. Mulai dari penerimaan siswa, RPP, proses pembelajaran, evaluasi, sampai Ujian Nasional. Dengan begitu, guru menjadi wadah penyalur potensi untuk melahirkan bibit unggul harapan bangsa sehingga dibutuhkan suasana pembelajaran yang menarik dan inovatif agar peserta didik semangat dalam belajar.²⁰

¹⁹ Naufal H., Irkhamni I., dan Yuliyani M. "Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan". Jurnal Konferensi Ilmiah Pendidikan, Vol.1 No.1 (2020)

²⁰ Ningrum A. S., "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)", Prosiding Pendidikan Dasar, Vol.1 (2022).

Pembelajaran merdeka belajar memutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Kurikulum merdeka belajar menjawab semua keluhan pada sistem pendidikan. Salah satunya yaitu nilai peserta didik hanya berpatokan pada ranah pengetahuan. Di samping itu, merdeka belajar membuat guru lebih merdeka lagi dalam berpikir sehingga diikuti oleh peserta didik.

Saat percaya terhadap kemerdekaan guru dan kemerdekaan belajar, maka akan bersinggungan dengan banyak hal, salah satunya kemerdekaan dalam proses belajar. Proses belajar butuh kemerdekaan karena kemerdekaan harus melekat pada subjek yang melakukan proses belajar-anak ataupun orang dewasa. Termasuk melibatkan dukungan banyak pihak.²¹ Menyikapi hal tersebut, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya.²²

Menurut Nadiem, Kurikulum Merdeka Belajar harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik.

Dalam kompetensi guru di tingkat apapun, tanpa ada proses

²¹ Ruhaliah, dkk., “Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar” Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Sukabumi”, Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.1 No.1 (2020)

²² Sari R. M., “Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan”, PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.1 No.1 (2019).

penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.²³ Kurikulum merdeka memberikan warna baru dan penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Guru dituntut untuk memahami secara menyeluruh konsep dari Kurikulum Merdeka Belajar ini. Dengan begitu, guru dapat menanamkan konsep kurikulum kepada peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat beradaptasi dengan penerapan kurikulum baru ini di sekolah. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum ini berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ini ditujukan kepada guru.

Jadi, kurikulum merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Diperlukan belajar mengenai merdeka terlebih dahulu karena masih ada hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka. Hal ini diungkapkan oleh Proygara bahwa esensi dalam Kurikulum Merdeka adalah menggali potensi terbesar para guru dan peserta didik untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri yang dimaksud bukan hanya

²³ Sabriadi H. R. dan Wakia N. 2021, "*Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi*", *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.11 No.2 (2021).

mengikuti proses birokrasi pendidikan, tetapi benar-benar inovasi pendidikan.²⁴

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Ada beberapa tujuan kurikulum merdeka yang penting diketahui para pengajar diketahui para pengajar maupun guru, antara lain:

a. Menciptakan Pendidikan yang Menyenangkan

Tujuan kurikulum merdeka yang pertama, yaitu menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Kurikulum ini menekankan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

b. Mengejar Ketertinggalan Pembelajaran

Salah satu tujuan kurikulum merdeka adalah mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Kurikulum ini dibuat dengan tujuan agar pendidikan di Indonesia bisa seperti di negara maju, yang mana siswa diberi kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran.²⁵

c. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Tujuan kurikulum merdeka selanjutnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik. Kurikulum ini dibuat sederhana dan fleksibel

²⁴ Prayoga, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)", Prosiding Pendidikan Dasar, Vol.1 (2022)

²⁵ *Ibid.*, hal. 67

sehingga pembelajaran akan lebih mendalam. Selain itu, kurikulum merdeka juga berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya.²⁶ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka diharapkan mampu mengembangkan kompetensi para peserta didik. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri, di mana kurikulum ini lebih menekankan pada kebebasan peserta didik. Kurikulum ini juga memudahkan para guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik.

3. Nilai-Nilai Karakter

Berdasarkan kajian tentang etika akademik, norma sosial, nilai-nilai agama, peraturan atau undang-undang, dan prinsip-prinsip hak asasi manusia, ditetapkan nilai-nilai karakter utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan bangsa. Berikut ini adalah uraian singkat tentang nilai-nilai utama karakter, sebagai berikut²⁷:

1) Nilai Karakter dalam Hubungan dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religious, yang artinya bahwa pemikiran, perkataan, dan tindakan individu harus selalu dilandasi oleh nilai-nilai Ilahi dan ajaran agama.

2) Nilai Karakter dalam Hubungan pada Diri Sendiri

²⁶ Direktorat PAUD, *Dikdas dan Dikmen, Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2021), hal. 10.

²⁷ Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 36.

Ada beberapa nilai karakter yang terkait dengan dirinya sendiri yaitu:

- a) Jujur. Kejujuran atau jujur dilandasi oleh perilaku menjadikandiri sendiri sebagai pribadi yang selalu dapat dipercaya. Hal ini tercermin dalam perkataan, perbuatan, baik diri sendiri maupun orang lain. Tingkah laku Kejujuran didasari oleh upaya menjadikan dirinya sebagai pribadi yang selalu dipercayai oleh dirinya sendiri dan orang lain.
- b) Tanggung Jawab. Tanggung jawab adalah perilaku seseorang dalam memenuhi tugas dan kewajiban, sebagaimana yang harus dilakukannya untuk dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, masyarakat dan budaya), negara dan Tuhan YME.
- c) Bergaya Hidup Sehat. Segala usaha mengembangkan kebiasaan baik, pola hidup sehat, dan mencegah kebiasaan buruk memengaruhi kesehatan.
- d) Disiplin. Perilaku tertib dan mematuhi berbagai aturan dan ketentuan.
- e) Kerja Keras. Bekerja keras menunjukkan perilaku mengatasi berbagai kendala dan berusaha serius untuk menyelesaikan tugas (belajar / bekerja) semaksimal mungkin.
- f) Percaya Diri. Sikap yakin pada kemampuan dirinya untuk mewujudkan setiap keinginan dan harapan.
- g) Berjiwa Wirausaha. Perilaku mandiri, cerdas atau berbakat dalam mengidentifikasi produk baru, menentukan metode produksi baru,

mengatur pembelian produk baru, memasarkan dan menyesuaikan modal kerja.

h) Kemandirian. Perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugasnya.

3) Nilai Karakter Hubungannya dengan Sesama

a) Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain. Memperhatikan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain mengetahui, memahami, dan menegakkan hak milik sendiri dan orang lain, dan sikap kewajiban diri sendiri dan orang lain.

b) Patuh pada Aturan-Aturan Sosial. Mematuhi aturan sosial dengan bersikap sesuai aturan masyarakat dan kepentingan umum..

c) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain. Menghargai karya dan prestasi orang lain adalah sikap yang mendorong diri sendiri untuk mengkreasikan sesuatu yang berguna. Demikian juga, mengenali dan menghormati kesuksesan orang lain.

d) Santun. Santun adalah sifat halus yang baik untuk semua orang dari sudut pandang tata bahasa dan perilaku

e) Demokratis. Cara berpikir, bertindak dan sikap menghargai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4) Nilai Karakter Hubungannya dengan Lingkungan

Nilai yang terkait dengan masalah sosial dan lingkungan. Nilai-nilai karakter itu muncul dalam bentuk tindakan yang senantiasa berusaha untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan alam. Selain itu,

berbagai upaya terus dilakukan untuk memperbaiki kerusakan alam, dan selalu berharap dapat memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

5) Nilai Kebangsaan

Dengan kata lain, pemikiran, tindakan, dan wawasan seperti ini menempatkan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan individu dan kelompok.

a) Nasionalis

Cara berpikir, berperilaku, dan bertingkah laku yang menunjukkan sikap setia, peduli, dan penghormatan yang tinggi pada bahasa, tubuh, masyarakat, budaya, ekonomi, dan lingkungan politik suatu negara.

b) Menghargai Keberagaman

Sikap menghormati atau menghormati segala sesuatu, baik itu tubuh, sifat, adat istiadat, budaya, ras atau agama.

4. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum merdeka

Sebelumnya ada lima nilai karakter pada kurikulum 2013 yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong. Dalam kurikulum merdeka ini, berubah menjadi enam nilai karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam dimensi pendidikan karakter:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Contoh sikap yang bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan menjalankan perintah agama sesuai kepercayaan masing-masing, berkata dan berbuat baik sesuai ajaran agama, bersikap ramah, sopan, dan menghargai sesama manusia.

2. Berkebinekaan global

Kebhinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebhinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan yang ada satu sama lain.

3. Bergotong royong

Sikap gotong royong yang merupakan bentuk kepribadian dan budaya bangsa yang berakar kuat dalam kehidupan dan tumbuh dari individu masing-masing orang hingga mengakar dalam masyarakat. Rasa kebersamaan ini muncul dari sikap sosial tanpa pamrih dari setiap individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul

4. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal itu bukan berarti tidak boleh kerja sama kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Dsimpulkan dalam perilaku mandiri siswa selalu mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain kecuali kalau ada kesulitan baru memintak

bantuan orang lain

5. Bernalar kritis

Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif. Berpikir dan bertindak nyata dan logis untuk menghasilkan cara yang baru dan terkini atau mendapatkan hasil dari suatu yang sudah dimiliki.

6. Kreatif

Karakter kreatif merupakan pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau cara baru yang berbeda dan mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah. Hal-hal baru inilah yang akan berperan sebagai hasil dari pemikiran, apabila berbeda dengan yang sudah ada maka ini menjadi nilai tambah.²⁸

5. Komponen Utama Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Abidah dkk. terdapat empat komponen utama Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu sebagai berikut.²⁹

- 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan asesmen berupa ujian tertulis dan/atau bentuk ujian lain, yaitu penugasan dan portofolio seperti tugas kelompok, karya tulis, tugas proyek, dan lainnya.
- 2) Pada tahun 2020 Ujian Nasional (UN) dihapus dan diganti dengan Survei Karakter serta Asesmen Kompetensi Minimum.

²⁸ Kusumawati, E. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Jenjang Sekolah Dasar Di Sd Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 886-893

²⁹ Azmil Abidah, dkk., "The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of Merdeka Belajar", *Studies in Philosophy of Science and Education*, Vol.1 No.1 (2020).

- 3) Implementasi perihal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar.
- 4) Menerapkan sistem zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Kemendikbud menggagas empat komponen di atas bertujuan untuk memberi ruang luas bagi setiap peserta didik, guru dan pihak sekolah dalam menentukan langkah kebijakan. Adanya Kurikulum Merdeka Belajar dapat menjawab terhadap pesatnya globalisasi yang sudah memasuki abad ke-21. Tuntutan perkembangan zaman mendorong suatu lembaga pendidikan untuk senantiasa adaptif dan solutif terhadap kurikulum.³⁰

6. Kelebihan Kurikulum Merdeka

Dalam “Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka” yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan pada Tahun 2022, dipaparkan bahwa Kurikulum Merdeka berfokus pada optimalisasi konten agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk menggali konsep dan mengembangkan potensi dirinya. Keunggulan Kurikulum Merdeka di antaranya sebagai berikut:

- 1) Lebih sederhana dan mendalam

Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik sesuai tahapan perkembangannya. Dengan

³⁰ Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, dan Arsikal Amsal Harahap, “Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0”, *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol.1 No.1 (2020).

demikian, kegiatan belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburuburu, dan menyenangkan

2) Lebih relevan dan interaktif

Pembelajaran dalam kegiatan proyek memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu terkini guna mendukung pengembangan kepribadian dan profil kompetensi Pelajar Pancasila.

3) Lebih merdeka

- a. Peserta didik bisa memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya.
- b. Guru mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik.
- c. Sekolah mempunyai wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum, serta menentukan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.

Dengan kelebihan Kurikulum Merdeka di atas menghasilkan beberapa karakteristik dari kurikulum tersebut, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakteristik profil Pelajar Pancasila.
- 2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam, khususnya kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

- 3) Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

7. Struktur Kurikulum Merdeka Belajar

Struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari:

- a. Struktur kurikulum
- b. Capaian pembelajaran
- c. Prinsip pembelajaran dan asesmen.

Struktur kurikulum merdeka di sekolah penggerak menurut Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 dibagi menjadi 3 fase yaitu:

- 1) Fase A untuk Kelas I dan Kelas II
- 2) Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV
- 3) Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI

Adapun fase A adalah fase pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum menjadi mata pelajaran wajib di fase A. IPAS mulai diajarkan di fase B Mata pelajaran IPAS yang bertujuan untuk membangun kemampuan dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan

alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Sekolah bisa menyajikan pembelajaran tiap mata pelajaran atau melanjutkan tematik yang mengacu pada pembentukan karakter profil Pancasila.³¹

8. Prinsip Kurikulum Merdeka

1) Kondisi Peserta didik

Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang pertama adalah pembelajaran sesuai kondisi peserta didik. Redaksi nya adalah Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Pada tataran implementasi prinsip yang pertama ini, satuan pendidikan dan guru perlu memperhatikan 2 hal berikut:

- a) Hal yang Perlu Dilakukan, Melakukan analisis terhadap kondisi, latar belakang, tahap perkembangan dan pencapaian peserta didik sebelumnya dan melakukan pemetaan. Melihat tahap perkembangan sebagai kontinum yang berkelanjutan sebagai dasar merancang pembelajaran dan asesmen. Menganalisis lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki peserta didik, pendidik dan sekolah untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Menurunkan alur tujuan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan

³¹ Restu Rahayu, "Implementasi Kurikulum Belajar Di Sekolah Penggerak," Jurnal Basicedu 6, no. 4 (Juli 2022): 3-4,

peserta didik. Melihat segala sesuatu dari sudut pandang peserta didik.³²

- b) Hal-Hal yang Perlu Ditinggalkan, Langsung menerapkan modul ajar tanpa melihat kebutuhan peserta didik. Mengabaikan tahap perkembangan maupun pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya. Menyamaratakan metode pembelajaran. Melihat segala sesuatu dari kepentingan pejabat sekolah atau pendidik. Pembelajaran terlalu sulit sehingga menurunkan motivasi peserta didik. Pembelajaran terlalu mudah sehingga tidak menantang dan membosankan.

2) Pembelajar Sepanjang Hayat

Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip pembelajar sepanjang hayat sebagai berikut:

- a) Hal yang Perlu Dilakukan, mempertimbangkan berbagai stimulus yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Memberikan kesempatan kolaborasi, memberikan pertanyaan pemantik dan mengajarkan pemahaman bermakna. Pembelajaran yang sarat dengan umpan balik dari pendidik dan peserta didik ke peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan menggunakan kekuatan bertanya, dengan memberikan pertanyaan yang membangun

³² *Ibid.*, hal. 56

pemahaman bermakna.

- b) Hal-Hal yang Perlu Ditinggalkan. Pendidik hanya selalu memberikan pemaparan dalam bentuk ceramah dan instruksi tugas. Memberikan pertanyaan selalu dalam bentuk soal dan dinilai benar atau salah, tanpa umpan balik. Memberikan porsi paling banyak pada asesmen sumatif atau ujian/ tes akhir.³³

3) Holistik

Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip holistik sebagai berikut:

- a) Hal yang Perlu Dilakukan, Menggunakan berbagai metode pembelajaran mutakhir yang mendukung terjadinya perkembangan kompetensi seperti belajar berbasis inkuiri, berbasis proyek, berbasis masalah, berbasis tantangan, dan metode pembelajaran diferensiasi. Melihat berbagai perspektif yang mendukung kognitif, sosial emosi, dan spiritual. Melihat profil Pancasila sebagai target tercermin pada peserta didik.
- b) Hal-Hal yang Perlu Ditinggalkan. Menggunakan satu metode yang itu-itu saja tanpa melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan. Menggunakan hanya satu perspektif misalnya hanya melihat kemampuan kognitif peserta didik, tanpa melihat faktor

³³ *Ibid.*, hal. 57

lain seperti sosial emosi atau spiritual. Melihat profil Pancasila sebagai sesuatu yang harus diajarkan dan dihafal.

4) Relevan.

Prinsip Relevan pada pembelajaran kurikulum merdeka ditulis sebagai berikut: Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip relevan sebagai berikut:³⁴

- a) Hal yang Perlu Dilakukan. Pembelajaran yang berhubungan dengan konteks dunia nyata dan menjadi daya tarik peserta didik untuk belajar. Melibatkan orang-tua dalam proses belajar dengan komunikasi dua arah dan saling memberikan umpan balik. Memberdayakan masyarakat sekitar sebagai narasumber primer maupun sekunder dalam proses pembelajaran.
- b) Hal-Hal yang Perlu Ditinggalkan Pembelajaran dengan konteks yang tidak relevan dan tidak menarik untuk peserta didik. Komunikasi dengan orang-tua murid satu arah, dan hanya menagih tugas. Interaksi dengan murid hanya memberikan dan menagih tugas. Peserta didik tidak punya akses langsung untuk terlibat ataupun melibatkan masyarakat setempat.

³⁴ *Ibid.*, hal. 58

5) Berkelanjutan.

Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang terakhir adalah berkelanjutan dengan redaksi sebagai berikut: Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip berkelanjutan dalam pembelajaran kurikulum merdeka sebagai berikut:

- a) Hal yang Perlu Dilakukan Umpan balik yang terus menerus dari pendidik untuk peserta didik maupun dari peserta didik untuk peserta didik. Pembelajaran yang membangun pemahaman bermakna dengan memberi dukungan lebih banyak di awal untuk kemudian perlahan melepas sedikit demi sedikit dukungan tersebut untuk akhirnya menjadi pelajar yang mandiri dan merdeka. Pendidik melakukan berbagai inovasi terhadap metode dan strategi pengajarannya. Mengajarkan keterampilan abad 21.
- b) Hal-Hal yang Perlu Ditinggalkan. Proses belajar bertujuan tes atau ujian akhir. Pembelajaran dengan kegiatan yang sama dari tahun ke tahun dengan soal tes dan ujian yang sama.³⁵

9. Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter pada kurikulum merdeka

Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter Siswa di Sekolah.

³⁵ Kurka, "Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka," Diakses pada 09 maret 2023

1. Faktor-faktor pendukung internal diantaranya terdapat mata pelajaran PPKn dan Pembiasaan bersalaman yang menjadi alternatif awal pembentuk profil pekajar Pancasila. Sedangkan faktor pendukung eksternal yaitu dengan adanya kurikulum 2013 menjadi basis awal untuk melaksanakan penguatan karakter pada peserta didik. Sehingga bisa menjadikan rujukan dalam membentuk karakter yang terdapat dalam kurikulum merdeka ini
2. Faktor-faktor penghambat internal meliputi terbatasnya kemampuan guru untuk menginterpretasikan mengenai profil pelajar Pancasila, kurangnya kemandirian guru untuk belajar secara mandiri melalui website yang telah disediakan, belum adanya sosialisasi dan belum adanya bimtek yang spesifik mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila, dan belum tersedianya modul dan kondisi pandemi yang menyulitkan pembentukan profil pelajar Pancasila.³⁶

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang Pembentukan karakter melalui pendidikan kurikulum merdeka ini bukanlah penelitian yang pertama, akan tetapi pernah juga diteliti oleh terdahulu. Pada bagian ini peneliti akan mengemukakan hasil-hasil peneliti atau karya terdahulu yang mempunyai relevansi kajian dengan

³⁶ Sutiyono, S. (2022). Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman. *Journal of Nusantara Education*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.57176/jn.v2i1.39>

penelitian yang akan dikaji peneliti. Berdasarkan karya-karya yang peneliti jumpai, data yang dapat dijadikan acuan kajian ini antara lain:

1. Penelitian relevan dilakukan oleh Mona Riska dengan judul “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas V SD Swasta Darma Medan” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) karakter peserta didik berbasis kurikulum 2013 di kelas V SD Swasta Darma Medan. 2) Hasil prosedur pembentukan karakter peserta didik berbasis kurikulum 2013 di kelas V SD Swasta Darma Medan .3) dampak dari pembentukan karakter peserta didik berbasis kurikulum 2013 di kelas V SD Swasta Darma.

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) Karakter peserta didik berbasis kurikulum 2013 di SD Swasta Darma Medan yaitu karakter yang sesuai kurikulum 2013, di kurikulum 2013 karakter yang diinginkan terdapat pada KI-1 dan KI-2, KI-1 berisi sikap spritual yaitu ketaatan beribadah, bersyukur sedangkan pada KI-2 sikap sosial yaitu berani, jujur, peduli, tanggung jawab dan disiplin. 2) Prosedur pembentukan karakter peserta didik berbasis kurikulum 2013 di kelas V SD Swasta Darma yaitu jaDWal memimpin doa,papan diary karakter, dan papan skor bintang.3) Dampak dari pembentukan karakter peserta didik berbasis kurikulum 2013 di kelas V SD Swasta Darma Medan yaitu pembentukan karakter menjadi lebih baik dari sebelumnya anak menjadi berani saat memimpin doa, bersikap peduli dan tanggung jawab sesama teman dan juga percaya diri saat menjawab pertanyaan didepan kelas.³⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Susilowati pada tahun 2022 dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

³⁷ Mona Riska, 2020, Skripsi, *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Berbasis Kurikulum 2013 Pada Siswa Kelas V SD Swasta Darma Medan*, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sumatera Utara.

dalam pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah telah berjalan namun ada beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikannya. Kendala yang terkait dengan pemahaman berkisar pada belum dipahaminya esensi ‘merdeka belajar,’ sulit untuk menghilangkan kebiasaan lama yakni masih mendominasinya metode ceramah. Kendala lain terkait teknis berkisar pada kesulitan untuk pembuatan modul ajar dan ketidaksesuaian platform belajar dengan apa yang ada di dalamnya. Akhirnya pada tahap evaluasi guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian atau assesmen.³⁸

3. Penelitian Ini dilakukan oleh Siti Aisah Tahun 2015, dengan judul penelitian *Problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di MTSN Jabung Talun Blitar*. Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan dan dokumen yang berasal dari informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, interview dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa sarana yang kurang mendukung untuk mengajar dengan gaya kurikulum 2013. Sekolah kurang menyediakan alat seperti proyektor, pengadaan buku yang kurang merata dan belum tersedianya LCD. Guru juga dinilai kurang siap mengajar dengan kurikulum 2013 karena kurangnya pemahaman dari kurikulum 2013 itu sendiri.³⁹

Dari beberapa penelitian di atas sangat berbeda, yakni penelitian yang saya lakukan untuk melihat pembentukan karakter yang di padukan dengan

³⁸Evi Susilowati, 2022, Jurnal, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Al-Miskawaih: Journal of Sciences Education

³⁹ Siti Aisah, 2015, Skripsi, *Problematika guru pendidikan aagama islam (PAI) dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di MTsN Jabung Talun Blitar*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

pembelajaran kurikulum merdeka yang di rasa perlu dengan melihat kondisi saat ini. Pada penelitian sebelumnya belum ada yang dilaksanakan di lembaga pendidikan sekolah dasar terutama di SDN 77 Rejang Lebong. Dengan demikian penellitian ini memiliki nilai actual yang diharapkan mampu menjawab problematika akademik, yakni pembentukan karakter siswa dengan pembelajaran kurikulum merdeka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif yakni metode penelitiannya menggunakan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif, jenis penelitian ini menggunakan analisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial dan penelitian ini menampilkan data apa adanya. tujuan dari metode penelitian deskriptif kualitatif adalah memahami objek yang diteliti menurut perspektif peneliti. objek lalu dikembangkan dengan konsep sensitivitas pada masalah objek yang dihadapi konsep sensitivitas berada pada masalah yang sedang atau telah terjadi. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memahami dan menafsirkan makna dari suatu fakta, gejala atau realita dalam situasi tertentu. peristiwa tersebut kemudian ditelusuri tidak hanya pada pandangan permukaannya saja, tapi secara mendalam.¹

Penelitian yang dilaksanakan ini mendeskripsikan dan menganalisis situasi atau kondisi pembentukan karakter melalui pembelajaran kurikulum merdeka kelas IV SDN 77 Rejang Lebong, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong.

¹Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 2

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian adalah lingkungan SDN 77 Rejang Lebong, Jalan Pembangunan, Desa Teladan, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu 39125.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan dalam semester ganjil pada siswa kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Pada Tahun Pelajaran 2022/2023.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang akan diperoleh datanya untuk penelitian. Dalam penelitian ini, penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.² Subjek penelitian yang dipilih adalah kepala sekolah, guru kelas IV di SDN 77 Rejang Lebong.

D. Sumber Data

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menelusuri, mengumpulkan, meneliti berbagai referensi yang ada serta melakukan proses mewawancara terhadap pandangan yang terjadi pada sebuah lingkup responden yang berkaitan dengan tema yang diangkat. sumber data yang ada dalam penelitian deskriptif kualitatif ini dibagi menjadi dua yaitu:

² Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 300

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli pertama. Dalam penelitian ini data primer dapat diperoleh langsung dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk menguatkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti,³ Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas IV di SDN 77 Rejang Lebong

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data kedua yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, skripsi, dan jurnal pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.⁴

E. Teknik Penumpulan Data

Peneliti melakukan Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Cartwright mendefinisikan observasi dalam bukunya Uhar Suharsaputra sebagai proses mengamati, mengamati, mengamati, dan merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Sementara itu, menurut Nasution, observasi merupakan dasar dari segala ilmu. Ilmuwan hanya dapat bekerja pada data, yaitu fakta tentang dunia nyata yang

³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), hal. 34

⁴ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif dan ilmu pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), hal. 203

diperoleh melalui pengamatan. Lebih lanjut, Sugiono berpendapat bahwa dari segi pelaksanaan proses pendataan, pengamatan dapat dibedakan menjadi pantauan partisipatif dan pantauan non-peserta. Selain itu, ditinjau dari instrumen yang digunakan, observasi dibedakan menjadi observasi non partisipan (tidak terlibat langsung sebagai objek dalam penelitian) atau hanya sebagai pengamat saja.⁵

Observasinya memakai teknik langsung yaitu peneliti langsung sampai di lokasi pengamatan dengan menentukan konsistensi sumber informasi dengan tempat, waktu, serta peralatan yang disediakan untuk pengamatan. Peneliti mengamati untuk memahami bagaimana pembentukan karakter melalui pembelajaran kurikulum merdeka kelas IV SD N 77 Rejang Lebong.

2. Wawancara

Menurut Mardawani teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif ialah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan sebuah proses untuk memperoleh informasi atau keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan narasumber dengan menggunakan atau tanpa menggunakan pedoman. Wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur. Yaitu wawancara terstruktur, dimana peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Berdasarkan draf pertanyaan yang sudah disiapkan dengan pedoman teori yang ada.

⁵ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: CV Alfabeta, 2019), hal. 185

3. Dokumentasi

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan

misalnya sejarah kehidupan, criteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumental yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa lain-lain.⁶

Pelaksanaan dalam penelitian ini adalah mempelajari dan mencatat dokumen yang relavan dengan penelitian ini. Metode ini digunakan untuk melengkapi suatu informasi atas data yang diperoleh dari observasi maupun wawancara yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa dengan pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya. Tujuan dari analisis data adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang telah diteliti untuk dilaporkan. Penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara,

⁶ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 45

dokumentasi, dan catatan lapangan. Kemudian data tersebut dianalisa sedemikian rupa sehingga menjadi paparan data yang mudah dipahami dan diolah dengan pendekatan kualitatif.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisa data-data yang bersifat kualitatif tersebut menggunakan teknik analisis data di lapangan Model Miles and Huberman yaitu:

1. Pengumpulan Data

Dalam proses pengambilan data dapat juga sekaligus dilakukan analisis data. Analisis datanya dalam segala sesuatu dilihat, didengar, dan diamati. Data yang diperoleh bukan merupakan data akhir yang akan dapat langsung dianalisis untuk menarik kesimpulan akhir. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif.

Catatan deskriptif adalah catatan alami, (tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami oleh diri sendiri) catatan ini tanpa berisi tentang adanya pendapat, penafsiran dan fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan rencana bahan pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang memungkinkan kesimpulan akhir ditarik dan diverifikasi, sehingga mempertajam, mengklasifikasikan, membimbing, menghapus data yang tidak perlu, dan mengatur data-data.⁷ Di sini data-data mengenai pembentukan karakter melalui pembelajaran kurikulum merdeka kelas IV SDN 77 Rejang Lebong, yang didapat dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, lalu dibuat rangkuman.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Tujuan dari penyajian datanya yaitu menyeleksi data-data siswa berdasarkan pembentukan karakter melalui pembelajaran kurikulum merdeka kelas IV SD N 77 Rejang Lebong dalam bentuk naratif.

4. Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data,

⁷Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 194.

maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁸

Dalam penelitian ini, data-data yang terkumpul dari informan yaitu kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa kelas IV SDN 77 Rejang Lebong dicatat secara terperinci. Kemudian hasil pencatatan tersebut akan dirangkum, dan memfokuskan pada hal yang penting sehingga hasil dari reduksi data memberikan gambaran yang jelas untuk mempermudah dalam penarikan kesimpulan. Setelah proses reduksi data, data tersebut dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, flowchart dan sejenisnya. Data yang telah disajikan kemudian akan ditarik kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, nantinya kesimpulan dan verifikasi akan disajikan dalam bentuk teks naratif yang menjelaskan tentang pembentukan karakter melalui pembelajaran kurikulum merdeka kelas IV SD N 77 Rejang Lebong.

G. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data atau penguat data penelitian dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Berikut penjelasannya:

⁸ Mardawani, *“Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif”*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 50-52

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa triangulasi yaitu pemeriksaan kembali keabsahan data, guna mencari tema atau penjelasan pembandingan dari data yang sudah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan teknik yaitu membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

⁹ *Ibid.*, hal. 127

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN 77 Rejang Lebong

Sejarah awal SD Negeri 77 Rejang Lebong didirikan pada tahun 1978 beralamat di Jln Pembangunan Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan Kabupaten Rejang Lebong bernama SD Negeri 66 Desa Teladan. Pada Tahun 2009 Berubah nama menjadi SD Negeri 09 Curup Selatan. Berdasarkan SK Bupati N0. 180.381.VII Tahun 2016 Tentang Penetapan Nomor Sekolah Dasar, Sekolah menengah Pertama, Sekolah menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri dalam Kabupaten Rejang Lebong tanggal 26 Juli 2016 terjadi perubahan nama menjadi SD Negeri 77 Rejang Lebong.¹

Pada tahun ajaran baru 2020/2021 memiliki jumlah siswa 240 siswa dengan rombongan Belajar berjumlah 10 dengan tenaga Pendidik 90 % telah bersertifikat pendidik dengan Kualifikasi Tenaga Pendidik S1 dan S2. Dengan sejumlah prestasi yang didapat selama 2 Tahun terakhir menjadi juara Umum Lomba OSN dan O2SN Tk Kecamatan dan segudang prestasi dewan guru dan Kepala Sekolah menjadikan titik awal permulaan sekolah SD Negeri 77 Rejang Lebong menjadi Sekolah penggerak semenjak

¹ Arsip Sekolah SDN 77 Rejang Lebong

ditetapkan oleh Dirjen Dikdasmen No. 6555/C/HK/2021 Tentang penetapan Satuan Pendidik Pelaksanan Sekolah Penggerak.²

2. Visi Misi dan Tujuan Sekolah Dasar Negeri 77 Rejang Lebong

a. Visi

Menjadikan SD Negeri 77 Rejang Lebong tempat tumbuh dan berkembangnya siswa yang berbudi pekerti, sarat prestasi, kreatif dan kompetitif serta berwawasan lingkungan.³

b. Misi

- 1) Membentuk siswa yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan pencapaian peningkatan standar kompetensi lulusan yang berkualitas.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran yang diselenggarakan secara aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).
- 4) Meningkatkan kualitas Tenaga Pendidik dan Tenaga Pendidikan yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan pendidikan nasional.
- 5) Menyediakan Sarana dan Prasarana pendidikan yang relevan, mutakhir dan berwawasan masa depan.
- 6) Menumbuhkembangkan bakat dan prestasi siswa dibidang akademik, seni, olahraga, pramuka dan kesehatan.
- 7) Membudayakan hidup bersih dan sehat dengan suasana lingkungan sekolah yang indah, rindang dan nyaman.

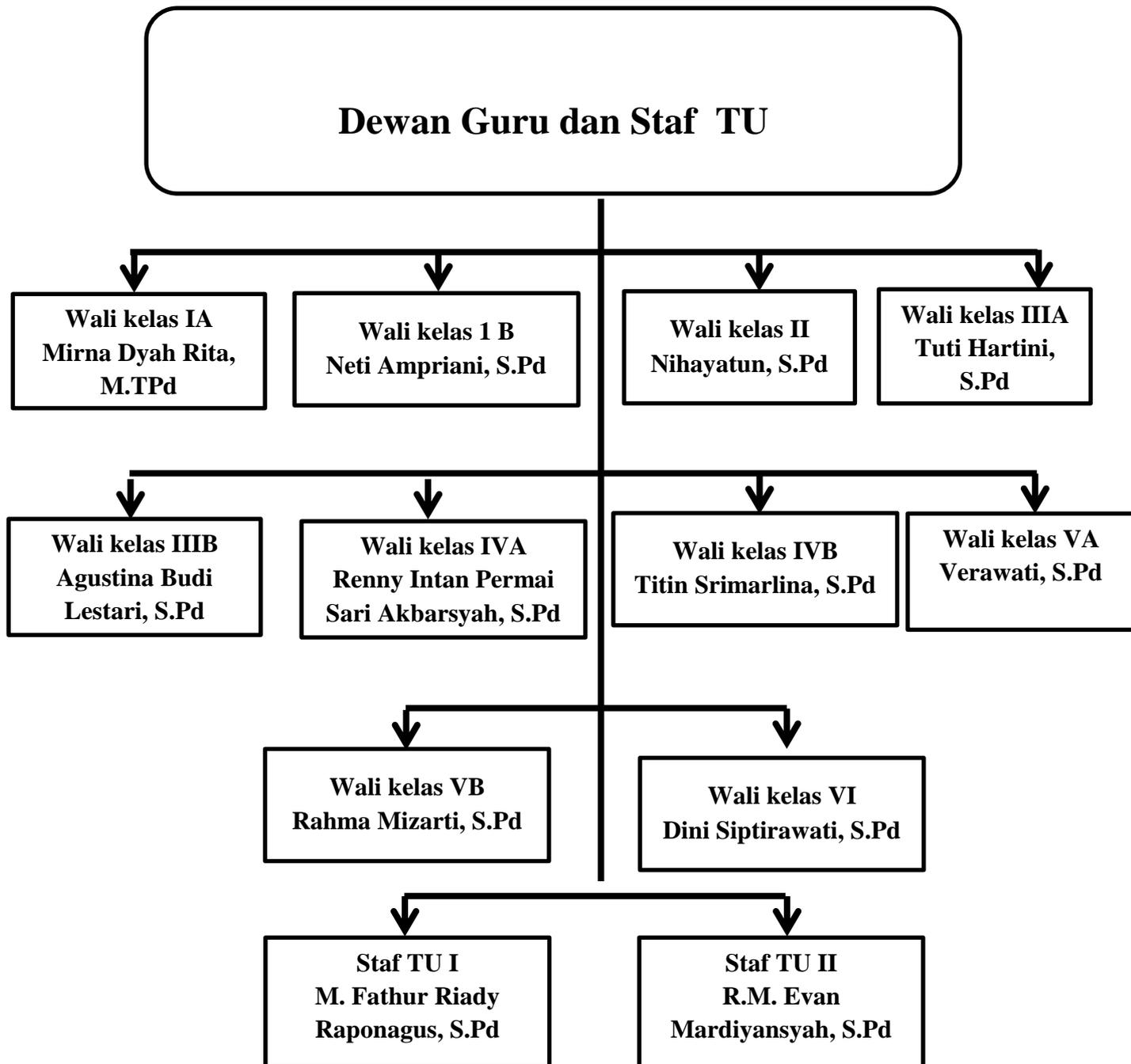
² Arsip Sekolah SDN 77 Rejang Lebong

³ Arsip Sekolah SDN 77 Rejang Lebong

c. Tujuan

- 1) Mewujudkan siswa yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdisiplin serta berbudi pekerti luhur.
- 2) Mewujudkan siswa unggul di bidang akademik sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan keterampilan dasar agar dapat menyesuaikan diri di masyarakat.
- 3) Meraih prestasi dalam berbagai ajang lomba/seleksi pada tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi.
- 4) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah

3. Struktur Organisasi SDN 77 Rejang Lebong



4. Kondisi Guru dan Siswa

Tabel 4.1 Data Jumlah siswa perkelas

Kelas	Jumlah		Siswa	
	Kelas	Lk	Pr	Jumlah
1A	1A	9	9	18
1B	1B	7	11	18
II	II	9	16	25
III A	III A	14	8	22
III B	III B	7	13	20
IV A	IV A	13	10	23
IV B	IV B	13	11	24
VA	VA	8	10	18
VB	VB	8	11	19
VI	VI	12	15	27
Jumlah				214

Sumber: Arsip Sekolah SDN 77 Rejang Lebong

Tabel 4.2 Data Jumlah Guru dan pendidikannya

Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan						Latar Belakang Pendidikan		Status	
	SD	SM P	SM A	D III	S 1	S2/S3	Kependidikan	Non Kependidikan	PNS	Non PNS
Lk	-	-	-	-	4	-	4	-	2	2
Pr	-	-	-	-	9	2	11	-	10	1
Jumlah	-	-	-	-	13	2	15	-	12	3

Sumber: Arsip Sekolah SDN 77 Rejang Lebong

Tabel 4.3 Data Guru dan Jabatan di SDN 77 Rejang Lebong

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Yanti Supiyanti, M.TPd	197309081995062001	Kepala Sekolah
2	Sumija, S. Pd	196211111986041001	Wakil Kepala Sekolah dan Guru Tahfiz
3	Nihayatun, S. Pd	197006231991122001	Bendahara dan Guru Kelas II
4	Mirna Dyah Rita, M. TPd	196710191991042001	Guru Kelas IA
5	Neti Ampriani, S.Pd	196607161992032005	Guru Kelas IB
6	Saryanto, S. Pd	196808152001031003	Guru Mapel PJOK
7	Nursilawati, S.Pd.I	197905312010012008	Guru Mapel PAI kelas Atas
8	Agustina Budi Lestari	-	Guru Kelas IIIB, Staf TU dan Guru Mapel PAI Kelas Rendah
8	Dini Siptirawati, S.Pd	1989092420140220005	Guru Kelas VI
9	Tuti Hartini, S.Pd	1969031020070420001	Guru Kelas IIIA
10	Renny Intan Permai Sari Akbaersyah, S.Pd	198401162010012002	Guru Kelas IVA
11	Titin Srimarlina, S. Pd	197903032006042019	Guru Kelas IVB
12	Rahma Mizarti, S.Pd	198804122011012014	Guru Kelas VB
13	Verawati, S.Pd. SD	198708242008042001	Guru Kelas VA
13	M. Fathur Riady Raponagus, S.Pd	-	Staf TU
14	R.M. Evan Mardiyansyah, S.Pd	-	Staf TU

Sumber: Arsip Sekolah SDN 77 Rejang Lebong

5. Sarana

Tabel 4.4 Data Jumlah Sarana dan Prasarana

NO	SARANA/PRASARANA	KONDISI			
		B	RR	RB	JUMLAH
1	Ruang Kelas	10	-	-	10
2	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
3	Ruang TU	1	-	-	1
4	Ruang Guru	1	-	-	1
5	Ruang Perpustakaan	2	-	-	2
7	Ruang UKS	1	-	-	1
8	Mushola	3	-	-	1
9	WC / KM	8	-	-	3

Alat Kantor :					
10	Komputer		-	-	1
11	Tipe Recorder		-	-	2
12	CD	-	-	-	-
13	Alat Keterampilan	-	-	-	-
14	Pertukangan	-	-	-	-
15	PPK	-	-	-	-
16	Pertanian	-	-	-	-
17	Mesin Rumpuk	-	-	-	-
18	Cangkul	-	-	-	-
19	Arit	-	-	-	-

Sumber: Arsip Sekolah SDN 77 Rejang Lebong

Ket:

B = Baik

RR = Rusak Ringan

RB = Rusak Berat

6. Program Kerja Sekolah

Tabel 4.5 Program Sekolah

No	Bidang	Bidang Turunan
1	Bidang Kurikulum	a. Proses kegiatan belajar mengajar. b. Penyusunan Program KBM. c. Pelatihan Kurikulum Merdeka . d. Evaluasi. e. Penunjang KBM (Perpustakaan, Laboratorium dan Komputer). f. Supervisi guru. g. Bimbingan Belajar. h. Try Out Soal i. Ujian Nasional. j. Bank Soal. k. Program Pengolahan Nilai dengan Komputer. l. Piket dan tugasnya. m. Walikelas dan tugasnya. n. Koordinator mata pelajaran dan tugasnya. o. Jadwal KBM. p. Pembinaan siswa berprestasi. q. Pengiriman calon guru dan siswa berprestasi. r. Penertiban administrasi kurikulum. (filing) s. Peningkatan SDM guru t. Peningkatan disiplin guru. u. Melengkapi sarana kurikulum v. Melengkapi modul projek
2	Bidang Kesiswaan	a. Penerimaan Siswa Baru (PSB). b. Peningkatan disiplin siswa.

		<ul style="list-style-type: none"> c. Penerimaan mutasi siswa. d. Pengaturan kelas. e. Pelaksanaan 7 K. f. Pelaksanaan kelas Projek g. Upacara bendera. h. Peringatan hari-hari besar. i. Peringatan hari ulang tahun sekolah. j. Bazar k. Pentas Seni (Pameran Hasil) l. Idul Fitri dan Idul Kurban. m. Pelaksanaan Ekskul.
3	Bidang Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> a. Perbaiki WC. b. Perbaiki Kantin c. Pembangunan UKS d. Pembangunan Mushola e. Penambahan OHP. f. Penambahan komputer. g. Penambahan sarana audio visual. h. Perbaiki dan pemeliharaan taman / tanaman.
4	Bidang Hubungan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembentukan pengurus Koite Sekolah. b. Hubungan Profesi (PGRI). c. Hubungan dengan instansi terkait d. Hubungan dengan dunia usaha dan industri. e. Hubungan dengan masyarakat sekitar.
5	Bidang 7K	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. b. Penataan ruang wakil Kepala Sekolah dan ruang guru. c. Penataan Ruang Staf LAB, UKS, Mushola, Perpustakaan Atas dan Bawah dan Kantin. d. Penataan lingkungan sekolah.Keamanan lingkungan. e. Kekeluargaan antar warga sekolah. f. Kesehatan (UKS dan PMR). g. Penghijauan lingkungan sekolah.
6	Bidang Sumber Daya Manusia (guru dan karyawan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemberian kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. b. Penataran, Diklat, Seminar dan MGMP. c. Pemberian Insentif untuk guru dan karyawan yang berprestasi.
7	Bidang Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Penataan administrasi keuangan yang professional. b. Pertanggung jawaban keuangan. c. Pelayanan yang professional. d. Penambahan kesejahteraan yang memadai.

Sumber: Arsip Sekolah SDN 77 Rejang Lebong

B. HASIL PENELITIAN

Dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dan observasi. Adapun deskripsi hasil penelitian ialah sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong

Dalam mencari data atau informasi mengenai pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Maka peneliti melakukan wawancara dan observasi. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Adapun hasil penelitian seperti yang dideskripsikan dibawah ini:

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Dalam membentuk karakter dalam kurikulum merdeka maka terlebih dahulu pihak sekolah harus memberikan pemahaman, pembiasaan dan keteladan. Adapun ketika ditanyakan mengenai cara memberikan pemahaman tentang karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME kepada siswa. Maka hasil wawancara yang diperoleh

Kepala sekolah menyatakan bahwa “Selaku kepala sekolah saya senantiasa menghimbau kepada guru-guru untuk menanamkan

keyakinan yang baik kepada siswa. Walaupun bukan guru agama.”⁴

Hal tersebut di dukung oleh pendapat guru wali kelas IV yang menyatakan bahwa

“Ya kita di sekolah kan ada pelajaran agama. Ya distulah kita memberikan pemahaman tentang beriman atau lebih khususnya mada materi tetang rukun iman. Dimana pada sub bahasan ini pada mata pelajaran PAI atau pendidikan Agama Islam yang lebih spesifik dalam me,mbahas malasah itu.”⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat diartikan bawa guru atau pihak sekolah senantiasa memberikan pemahaman mengenai keimanan/ keyakinan dan bertakwa kepada Tuhan YME kepada siswa. Disebabkan disekolah tersebut terdapat pembelajaran yang terkait untuk membimbing siswa untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME kepada siswa. Salah satunya yaitu mata pelajaran PAI. Dimana pada pembelajaran tersebut ada materi dan sub bahasa tersendiri untuk memberikan pemahaman agar siswa memiliki karakter yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME kepada siswa.

Selanjutnya, pihak sekolah menerapkan Pembiasaan dalam membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME. Sebagaimana hasil wawancara dibawah ini:

“Membiasakan anak mengucapkan salam, membaca bismillah sebelum makan dan berbagai macam lainnya. Cuma selaku kepala sekolah kita terbatas sekali untuk beintraksi dengan siswa paling kita sampaikan sewaktu jadi pembina saja”⁶

⁴ Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

⁵ Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April

⁶ Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

Pernyataan tersebut didukung oleh guru yang menegaskan bahwa

“Dalam menerapkan pembiasaan dalam membentuk karakter beriman biasanya kita meminta anak-anak untuk melakukan dan mempraktikkan shalat dan membiasakan anak-anak mengucapkan salam “assalamualaikum” ketika masuk ruangan kelas atau masuk dan berdoa sebelum belajar.”⁷

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil pengamatan penulis bahwa guru dan kepala sekolah saat menjadi pembian upacara tidak henti-hentinya membahas dan mengajarkan kepada siswa tentang keimanan. Dipelajaran sekolah pun hal tersebut dibahas. Guru membiasakan anak mengucapkan salam sebelum masuk kelas dan berdoa sebelum mulai belajar dikelas.⁸

Berdasarkan hasil tersebut di atas, maka dalam membentuk karakter dalam kurikulum merdeka saat ini maka pembiasaan itu sangatlah penting. Hal ini dapat dimulai dari hal yang sederhana seperti mengucapkan salam dan membaca doa sebelum belajar. Aktivitas sederhana itulah yang menjadi lambing sederhana dalam menerapkan karakter yang beriman dan bertaqwah kepada Allah khususnya pada lingkungan sekolah. Sehingga dengan seringnya melakukan kebiasaan tersebut menjadi melekat dalam keseharian mereka baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Sehingga karakter ini bisa dinilai berhasil atau tidaknya dalam membentuk karakter peserta didik.

2023 ⁷ Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April

⁸ Hasil Observasi pada tanggal 31 Maret 2023

Sejalan dengan itu, guru atau pihak sekolah menggunakan keteladanan dalam membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME. Sebagaimana yang dinyatakan hasil wawancara dibawah ini:

“Meneladai rasul dan orang yang berakhlak baik “⁹

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat guru yang menegaskan bahwa:

“Memberikan contoh keteladanan para rasul, sahabat rasul yang memiliki keteguhan iman dan karakter taqwa yang kuat terhadap Tuhan yang Maha Esa”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dalam menggunakan keteladanan dalam membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME yaitu dengan menceritakan keteladanan para rasul yang mana dalam hal ini guru menceritakan keteladanan mereka sehingga membuat siswa mengetahui bahwa pemahaman dan pembiasaan dalam menerapkan karakter beriman dan bertakwah kepada Allah adalah. Karakter inilah yang diutamakan dengan karakter pelajar berprofil pancasila. Yaitu sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”

b. Akhlak Mulia

Akhlak yang mulia adalah salah satu karakter yang diterapkan dalam pelajar berprofil pancasila. Pihak sekolah memberikan pemahaman tentang karakter berakhlak mulia kepada siswa. Sebagaimana dijelaskan berdasarkan hasil wawancara di bawah ini:

⁹ Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

¹⁰ Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

“Menjelaskan pentingnya memiliki akhlak yang baik”

Pernyataan tersebut juga ditegaskan oleh guru yang menyatakan bahwa:

“Dalam memberikan pemahaman mengenai karakter akhlak yang mulia. Tentunya kita menjelaskan dulu bagaimana konsep akhlak yang benar itu seperti itu. Dan memberikan contoh tentang akhlak mulia dalam lingkungan sekolah”¹¹

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa siswa diberikan terlebih dahulu mengenai pemahaman terhadap akhlak yang mulia itu sendiri. Dimana akhlak yang mulia ini memiliki cangkupan yang luas mulai dari akhlak terhadap Allah, orang tua, guru dan dengan lingkungan sekitar. Hal ini membuktikan bahwa perlunya paham dulu sebelum membiasakan untuk berperilaku demikian. Sebab dengan mereka memiliki bekal atau pengetahuan tentang akhlak mulia itu sendiri. Maka penerapannya juga akan lebih baik.

Hal yang lebih penting lagi adalah membiasakan siswa dalam berakhlak mulia. Seperti yang ditegaskan dari hasil wawancara dibawah ini:

“Agar siswa tetap mentaati peraturan sekolah dan menjadi siswa yang baik”¹²

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan guru yang menjelaskan bahwa :

“Gini ya, akhlak siswa akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Banyak anak ikut geng-geng kebebasan, tidak komunikatif

¹¹ Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

¹² Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

dengan orang tua, bahkan kurang sopan/kurang hormat terhadap gurunya. Banyaknya terdapat kasus-kasus disegi sosial, mengidentifikasi merosotnya akhlak atau moral siswa. Namun sebagai guru dan kepala sekolah, harus memiliki rencana strategi dan metode untuk membentuk peserta didik berakhlak mulia. Pagi hari, para guru berdiri di pintu gerbang siap menyambut kedatangan peserta didik dengan penuh keceriaan selalu mengucapkan salam, siswa mencium tangan atau berjabat tangan dengan para guru. Lonceng berbunyi pertanda masuk langsung baris, guru sudah di depan barisan yang tertib dan paling lurus. Guru memeriksa kuku dan gigi supaya tetap bersih juga melihat kerapian dalam memakai baju.¹³

Dari gambaran pernyataan di atas bahwa guru atau pihak sekolah membiasakan anak untuk bersikap baik dan patuh pada aturan sekolah. Aturan sekolah diadakan untuk mewujudkan siswa memiliki akhlak yang mulia. Sehingga siswa memiliki rasa hormat kepada yang lebih tua dan menyanangi yang lebih muda. Hal ini dirancang sedetail mungkin oleh pihak sekolah mulai dari kebiasaan siswa, kebersihan dan berbagai disiplin lainnya. Sehingga pada akhirnya membuat siswa memiliki akhlak yang mulia.

Selanjutnya dalam membentuk karate berakhlak mulia, pihak sekolah juga menggunakan keteladan. Serti yang diungkapkan oleh hasil wawancara dibawah ini:

“Kepala sekolah dan guru-guru bisa menjadi teladan bagi mereka (siswa)”¹⁴

Pernyataan kepala sekolah tersebut didukung oleh pernyataan guru di SDN 77 Rejang Lebong bahwa :

¹³ Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

¹⁴ Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

“Keteladan akhlak adalah suatu hal yang sangat penting, terutama di lingkungan sekolah guru yang memiliki akhlak dan akan diteladi oleh siswa-siswanya, Pola ini paling efisien dalam membangun kebiasaan-kebiasaan baik sehingga digunakan di SD Kita ini proses penanaman nilai yang mendorong seseorang agar mengulang-ulang tindakan sehingga tertanam dalam alam bawah sadar dan diamalkan sehari-hari. Alhasil, bangun pagi yang semula sulit dilakukan, menjadi mudah”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas keteladanan dalam membentuk karakter akhlak mulia yakni dengan memberikan teladan yang dicontohkan oleh siswa yang memiliki keteladanan. Selain itu pula guru juga menjadi teladan yang membuat siswa mengimitatifkan segala sifat dan perintah-perintah yang diberikan oleh guru. Akhlak yang mulia adalah akhlak yang baik seperti kesopanan, bermoral, bertanggung jawab, rajin dan bertata kramah serta berbagai perilaku lainnya. Sebab itulah dalam kurikulum merdeka mengolompokkan jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, dan cinta damai dalam kurikulum ini termasuk kedalam akhlak yang mulia.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil pengamatan penulis bahwa guru dan kepala sekolah membimbing dan membentuk karakter anak-anak untuk memiliki akhlakul karimah, mulai dari menerapkan aturan sekolah sedisiplin mungkin.¹⁶

c. Berkebinekaan global

Dalam membentuk pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka ini, karakter berkebinekaan global adalah salah satu target

¹⁵ Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

¹⁶ Hasil Observasi pada tanggal 31 Maret 2023

karakter yang menjadi salah satu pilar pelajar berprofil pancasila. Guru memberikan Pemahaman tentang karakter keberhinekaan global. Seperti yang diungkapkan oleh infroman penelitian bahwa:

“kita menjelaskan bahwa kita harus menghargai keragaman yang luas, baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat”¹⁷

Hal tersebut didukung oleh argumentasi guru yang menegaskan bahwa

Kita mengajarkan dulu pemahaman mengenai apa itu keberhinekaan global, memberikan contoh kongkrit dan meminta siswa dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Apa lagi dikelolah ada mata pelajaran kewarganegaraan. Dimana pada pembelajaran tersebut membahas mengenai keberhinekaan atau profil pancasila. Selain itu untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas. Kita menempelkan suatu poster yang bertemakan pelajar berprofil pancasila. Dimana disitu siswa harus memahami dengan adanya contoh sikap meneladani 5 sila dari pancasila tersebut.¹⁸

Pertama-tama menunjukkan pemahaman tentang apa itu keberhinekaan global , memberikan model yang substansial dan meminta siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Juga, ada mata pelajaran kewarganegaraan. Dimana dalam penelitian ini mengkaji tentang ragam atau profil pancasila. Serta memberikan pemahaman yang lebih jelas. Dipajang poster mahasiswa berprofil Pancasila. Dimana mahasiswa harus memahami dengan gambaran mentalitas meneladani lima ketetapan Pancasila. Sekolah

¹⁷ Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

¹⁸ Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

menggunakan Pembiasaan dalam membentuk karakter karakter kebhinekaan globa. Sebagaimana informasi dari informan penelitian menegaskan bahwa

“Membiasakan anak-anak agar tidak mencela atau dengan istilah sekarang membuli. Sebab membuli itu lebih ke tidak menghargai kebhinekaan goba¹⁹”

Pernyataan di atas didukung oleh pernyataan guru bahwa

Salah satu profil Pelajar Pancasila adalah kepribadian yang global yaitu ammapu menerima perbedaan disekitarnya termasuk perbedaan bahasa suku dan budaya. Dalam hal ini, para pelajar yang memiliki profil Pancasila dengan keanekaragaman global memiliki kekuatan untuk menjaga budaya, wilayah dan kepribadian yang terhormat dan tetap bebas dalam berhubungan dengan masyarakat yang berbeda, untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan kesempatan untuk membentuk budaya lain yang baik dan tidak berjuang dengan budaya terhormat. bangsa. Selain itu kami juga menegaskan bahwa semua siswa harus menghargai segala perbedaan untuk saling tidak membuli dengan perbedaan itu²⁰”

Dapat dikatakan bahwa guru membiasakan anak-anak untuk tidak melakukan bullying terhadap temannya yang berbeda. Salah satu siswa berprofil Pancasila adalah berwatak universal atau global, khususnya mampu mengakui perbedaan-perbedaan yang ada disekitarnya, mengingat perbedaan bahasa dan budaya suku yang terdapat beraneka ragam yang terdapat dilingkungan sekolah. Dalam hal ini, siswa yang berprofil Pancasila dan berwawasan global

¹⁹ Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

²⁰ Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

memiliki kemampuan menjaga budaya, kedaerahan, dan kepribadian yang terhormat dengan tetap bebas berinteraksi dengan berbagai kalangan masyarakat, menumbuhkan sikap saling menghargai, dan berpeluang membentuk budaya yang positif dan tidak merusak. budaya yang baik. bangsa. Selain itu, kami menekankan bahwa semua siswa harus menghormati perbedaan satu sama lain untuk menghindari perundungan. Selanjutnya setelah memberikan pemahaman dan pembiasaan maka keteladanan juga penting dalam mereapkan karakter berkebhinekaan Global. Seperti hasil wawancara dibawah ini

“Kita dulu yang harus menjadi teladan selaku guru”²¹

Hal tersebut didukung oleh pendapat guru yang menyatakan bahwa:

” Untuk memberikan keteladanan kebhinekaan global ini guru selalu memberikan contoh dan saling mengingatkan disekolah bahwa kita hasu saling menjaga segala perbedaan yang ada”²²

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka, guru dan sivitas akademis sekolah harus menjadi teladan dalam menerapkan kebhinekaan global. Dimana para guru harus menyamaratakan segala perbedaan yang ada dalam kelas maupun lingkungan sekolah.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil pengamatan penulis bahwa guru dan kepala sekolah membimbing dan membentuk karakter anak-anak untuk memiliki karakter berkebhinekaan mulai dari menghargai

²¹ Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

²² Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

segala perbedaan dan memberikan hukuman atau bimbingan saat ada yang melakukan perundungan terhadap rekannya yang lain.²³

d. Bergotong royong,

Gotong royong adalah salah satu karakter dalam siswa berprofil pancasila pada kurikulum mereka. Sebelum merujuk pada perilaku. Maka terlebih dahulu memberikan pemahaman mengenai apa itu gotong royong. Sebagaimana yang diungkapkan dalam hasil wawancara ialah:

“Kita jelaskan dulu apa itu konsep dari gotong royong.”²⁴

Pernyataan tersebut juga didukung oleh wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa:

“Ya, kita memberkan penjelasan bahwa gotong royong itu adalah suatu hal yang selalu harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Dalam hal ini guru atau pihak sekolah menjelaskan dulu kepada siswanya konsep gotong royong itu sendiri. Sehingga siswa tahu yang mana yang gotong royong dalam hal positif dan mana pula yang termasuk ke negatif.

Setelah memberikan pemahaman yang benar mengenai gotong royong maka guru dan pihak sekolah abru menekankan pada kebiasaan. Termasuk gotong royong dalam hal bekerja kelompok yang diberikan

²³ Hasil Observasi pada tanggal 31 Maret 2023

²⁴ Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

oleh guru. Sebagaimana yang dijelaskan pada hasil wawancara dibawah ini:

“Membiasakan anak-anak dalam bekerja kelompok”²⁵

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan guru yang menegaskan bahwa

“Dalam hal ini gotong royong yang kita tanamkan ini adalah misalnya pada kurikulum merdeka ini memang kita adakan tentang kerja sama “projek”. Dalam hal ini siswa dituntut bekerja sama dan bergotong royong dalam menyelesaikannya. Hal inipun termasuk kedalam ekstrakurikuler dalam pembelajaran kurikulum merdeka.”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa guru membiasakan anak-anak untuk memiliki karakter bergotong royong. Apalagi dalam kurikulum merdeka ini yang mengutamakan projek disetiap mata pelajaran tertentu. Sehingga kadang-kadang projek tersebut dilaksanakan atau dikerjakan dengan berkelompok yang mengedepankan sikap bergotong royong dalam menyelesaikannya.

Setelah adanya pemahaman dan pembiasaan dalam membentuk sikap bergotong royong perlu adanya keteladanan. Sebagaimana yang diungkapkan dari hasil wawancara dibawah ini:

“Kita menghimbau agar bekerjasama yang baik dalam menyelesaikan projek yang diberikan guru. Sebab dalam penyelenggaraan kurikulum merdeka dalam pembelajaran 25% harus ada project nya.”²⁷

²⁵ Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

²⁶ Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

²⁷ Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

Pernyataan tersebut didukung hasil wawancara dengan guru yang menegaskan bahwa:

“Dengan mengadakan kegiatan project dalam suatu pelajaran.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara ialah dalam mendalami keteladan dalam bergotong royong maka hal yang paling tepat adalah menerapkan atau mengaplikasikan pembelajaran yang benar-benar mengedepankan karakter gotong royong. Sehingga siswa dapat memiliki pemahaman untuk itu. Sebagaimana dalam kurikulum merdeka ini mengutamakan proyek sebesar 25% dari aktivitas pembelajaran normal. Dalam proyek tersebut tentunya harus memuat kerjasama dan bergotong royong.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil pengamatan penulis bahwa guru dan kepala sekolah membimbing dan membentuk gotong royong mulai dari piket kelas bersama dan mengerjakan tugas kelompok berupa proyek yang dikerjakan dengan kooperatif.²⁹

e. Mandiri

Mandiri sebagai salah satu karakter dalam kurikulum merdeka dengan berbasis pelajar berprofil pancasila. Salam pelaksanaannya mandiri tersebut tentu hal yang menjadi utama adalah memberikan pemahaman sebagaimana mestinya. Sebagaimana hal yang diungkapkan dari hasil wawancara dibawah ini:

²⁸ Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

²⁹ Hasil Observasi pada tanggal 31 Maret 2023

“Meminta anak untuk lebih percaya diri dengan kemampuannya sendiri”³⁰

Hal tersebut sesuai dengan pendapat guru yang menyatakan bahwa:

“Pertama kita memberikan pemahaman bahwa mandiri itu penting dan tanpa mengantukan keperluan kita pada orang lain termasuk dalam mengerjakan tugas sekolah tentunya kecuali pada moment-moment tertentu yang memang membutuhkan kerjasama antar individu atau kelompok”³¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dalam menanamkan atau membentuk karakter mandiri siswa diminta agar lebih yakin dengan kemampuannya sendiri. Pertama-tama, guru memberikan pemahaman bahwa mandiri itu penting dan tanpa mengantungkan kebutuhan kita kepada orang lain, mengingat untuk menyelesaikan pekerjaan sehari-hari baik individu maupun kelompok. Setelah memberikan pemahaman tentang karakter mandiri, tentunya guru harus membiasakan siswa dalam bersikap mandiri. Sebagaimana ditegaskan bahwa

“Tidak membiasakan mereka menyontek dan melaksanakan piket kelas dan piket umum dengan tertib”³²

“Membiasakan anak mengerjakan tugasnya sendiri. Untuk itu kami selaku guru mengadakan pengawasan misalnya

³⁰ Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

³¹ Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

³² Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

pengawasan saat melaksanakan ujian agar siswa tidak menyontek”³³

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dalam membiasakan karakter mandiri maka siswa harus membiasakan diri untuk menyelesaikan tugas mereka dengan artian tidak meniru atau menyontek pekerjaan siswa lain. Untuk itu guru perlu memberikan pengawasan kita mengadakan ujian. Selain itu siswa harus melaksanakan piket kelas dan piket umum dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sehingga mereka terlatih dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya.

“Guru dan lingkungan sekolah harus berperan aktif dalam memberikan teladan kepada siswa dalam bersikap mandiri”³⁴

Hal tersebut senada dengan pernyataan guru bahwa

Memberikan contoh seseorang atau orang (siswa teladan atau guru) untuk dijadikan teladan agar mereka lebih memahami apa itu mandiri.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa dalam meneladai karakter mandiri ini guru dan lingkungan sekolah adalah contoh teladan yang baik yang hendaknya diteladi oleh siswa. Sebab dilingkungan sekolah karakter mandiri tersebut lebih efektif dibandingkan di rumah. Dengan demikian teladan itu penting dalam membentuk karakter mandiri peserta didik.

³³ Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

³⁴ Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

³⁵ Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil pengamatan penulis bahwa guru dan kepala sekolah mengadakan pengawasan saat ujian agar anak mandiri dalam mengerjakan soal-soal dan tanpa menyontek.³⁶

f. Bernalar kritis

Bernalar kritis adalah salah satu dari karakter yang dibentuk dalam kurikulum merdeka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

“Memberikan pemahaman tentang selalu mengutamakan kebenaran dari pada cerita.”³⁷

Pernyataan tersebut didukung oleh guru yang menyatakan bahwa

“Dalam hal ini memberikan penjelasan lebih dulu baik di dalam kelas maupun saat menjadi pembina upacara bahwa pentingnya siswa dalam menerapkan bernalar kritis. Kita menjelaskan Perilaku bernalar kritis sebagai perilaku yang selalu mengedepankan kebenaran. Pelakunya selalu berusaha mencari kebenaran dari setiap informasi yang diterima. Dengan kata lain, pelakunya selalu menggunakan logika dalam mencari kebenaran saat menyelesaikan masalah”³⁸

Dalam memberikan pemahaman pada pembentukan karakter bernalar kritis oleh guru atau pihak sekolah memberi pemahaman bahwa kebenaran cerita selalu didahulukan. Dalam hal ini beri penjelasan terlebih dahulu, baik di kelas maupun saat menjadi pembina upacara bahwa penting bagi siswa untuk menerapkan penalaran kritis, dalam memahami suatu situasi perlunya

³⁶ Hasil Observasi pada tanggal 31 Maret 2023

³⁷ Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

³⁸ Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

dalam memahami dan mengutamakan realitas. Pelaku selalu berusaha untuk memverifikasi setiap informasi yang diterima. Dengan demikian, pihak yang bersalah umumnya melibatkan rasionalitas dalam mencari realitas sambil mengurus masalah. Guru menggunakan pembiasaan dalam membentuk karakter bernalar kritis. Sebagaimana dijelaskan berdasarkan hasil wawancara dibawah ini:

“Membiasakan anak-anak untuk mencari kebenaran sebelum mempercainya”³⁹

Kita membiasakan anak untuk tidak mempercayai dulu berita namun lebih pada mencari fakta dan kebenarannya. Membiasakan anak-anak untuk tidak berbohong dan jujur baik dalam berbicara maupun dalam berperilaku.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru memberikan keteladanan dalam karakter bernalar kritis. Yaitu dengan membiasakan diri untuk tidak terlalu mempercayai sesuatu yang tanpa ada fakta. Sebab sebagai seorang pelajar harus mengutamakan kebenaran dari suatu fenomena yang ada.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil pengamatan penulis bahwa guru dan kepala sekolah menanyakan kebenaran terlebih dahulu terhadap suatu masalah yang dihadapi.⁴¹

g. Kreatif.

Dalam kurikulum merdeka, kreatif merupakan salah satu jargon dalam pelajar berprofil pancasila. Sebelum itu, sekolah atau guru

³⁹ Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

⁴⁰ Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

⁴¹ Hasil Observasi pada tanggal 31 Maret 2023

memberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai karakter kreatif.

Sebagaimana hasil wawancara dibawah ini:

“Ya kita berikan pemahaman kreatif dalam hal yang positif itu seperti apa?”⁴²

Hal tersebut didukung oleh pernyataan guru bahwa

“Kita menjelaskan bahwa sebagai siswa itu harus kreatif. Kreatif terutama dalam hal belajar.”⁴³

Dalam hal ini guru menjelaskan atau memberikan pemahaman tentang apa itu kreativitas dan bagaimana? Sehingga siswa dapat memahami konsep kreatif dalam belajar dan lingkungan sekolah khususnya. Dengan memiliki pemahaman yang baik maka kemungkinan mereka akan bisa menerapkannya. Selanjutnya setelah memberikan pemahaman, pihak sekolah juga menerapkan pembiasaan terhadap karakter tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan dari hasil wawancara dibawah ini:

“Membiasakan anak untuk bekerja untuk menuntun kreativitasnya pada saat mengerjakan proyek ataupun tugas lainnya.”⁴⁴

“Guru meminta siswa atau membiasakan siswa dalam mengerjakan tugas. Dalam hal mengerjakan project yang dibelikan oleh guru maka siswa harus benar-benar menguji kretaitivasnnya dalam menyelesaikan project tersebut.”⁴⁵

⁴² Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

⁴³ Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

⁴⁴ Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

⁴⁵ Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

Dalam menerapkan kebiasaan pada karakter kreatif ini membiasakan anak muda untuk mencoba mewujudkan imajinasinya baik di bidang skolastik dan menyelesaikan projek dengan lebih kreatif. Pendidik meminta siswa atau memperkenalkan siswa dalam mengerjakan tugas. Dalam menangani usaha yang dibeli oleh guru, siswa harus benar-benar menguji imajinasinya dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil pengamatan penulis bahwa guru dan kepala sekolah mengadakan projek untuk siswa yang bebas berkreasi sehingga dapat mengasah kretaititas mereka.⁴⁶

2. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong

Dalam menerapkan pendidikan karakter pada kurikulum merdeka bahwa terdapat beberapa faktor pendukung. Seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara di bawah ini:

“tentunya hal yang mendukung adalah dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan PPPkn yang memberikan pemahaman yang lebih mengenai karakter atau perilaku seseorang. Dalam materi pelajaran tersebut tentunya memberikan sumbangsi kepada guru dalam membentuk karakter siswa”⁴⁷

Ya sarana maupun pra sarana dalam beberapa mata pelajaran yang diadakan oleh warga sekolah bertujuan untuk memberikan

⁴⁶ Hasil Observasi pada tanggal 31 Maret 2023

⁴⁷ Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

pembelajaran mengenai perilaku dan akhlak serta norma-norma yang harus dipatuhi.⁴⁸

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa mendukung adalah dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan PPPkn yang memberikan pemahaman yang lebih mengenai karakter atau perilaku seseorang. Dalam materi pelajaran tersebut tentunya me,berikan sumbangsi kepada guru dalam membentuk karakter siswa

Dalam menerapkan pendidikan karakter pada kurikulum merdeka bahwa terdapat beberapa faktor penghambat. Seperti yang diungkapkan dari hasil wawancara di bawah ini:

“Adapun faktor penghambatnya ialah, kerbatasnya kemampuan guru untuk menginterpretasikan mengenai profil pelajar Pancasila, kurangnya kemandirian guru untuk belajar secara mandiri melalui website yang telah disediakan, belum adanya sosialisasi dan belum adanya bimtek yang spesifik mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila sehigga kami kurang memahami.⁴⁹

Senada dengan pernyataan kepala sekolah bahwa Ya, seharusnya kita memiliki pembinaan dan pelatihan tentang profil pelajar pancasila ini. Sehingga guru-guru memiliki pemahaman terlebih dahulu.⁵⁰

Dari hasil wawancara di atas jelas bahwa kerbatasnya kemampuan guru untuk menginterpretasikan mengenai profil pelajar Pancasila, kurangnya kemandirian guru untuk belajar secara mandiri melalui online atau dengan media atau pembinaan yang tidak langsung, belum adanya

⁴⁸ Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

⁴⁹ Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

⁵⁰ Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023

sosialisasi dan belum adanya bimtek yang spesifik mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila sehingga kami kurang paham.

3. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong.

Pembelajaran tentunya memiliki hambatan saat hambatan itu datang maka disitu kita akan diuji untuk menentukan bagaimana cara menghadapi masalah atau hambatan tersebut disini dari hasil wawancara kepada guru dan kepala sekolah SDN 77 Rejang Lebong seperti berikut: saat ditanyakan mengenai bagaimana cara ibu menghadapi hambatan yang muncul saat pembentukan karakter?"

Kepala Sekolah :”Dalam menghadapi hambatan dimana ketidakpahaman lingkungan dan masyarakat tentang karakter disini saya melakukan berbagai cara sosialisai kepada masyarakat agar masyarakat paham bagaimana karakter yang baik salah satu sosialisai yang saya lakukan ialah dengan menerapkan tahfiz dan projek kepada anak-anak. Dengan adanya kegiatan ini akan menarik perhatian masyarakat terutama orang tua siswa maka disini saya akan melakukan sosialisai tentang berbagai macam cara untuk mendidik anak dirumah agar memiliki karakter yang baik. Selanjutnya biasanya dilakukan pada saat apel pagi atau pada kegiatan pembinaan sekolah. Sesi yang kedua yaitu dengan menggunakan gugus sekolah melalui program KKG/MGMP per kecamatan masing-masing untuk membahas berbagai persoalan termasuk hambatan dalam membentuk karakter pada siswa”⁵¹

Pernyataan tersebut didukung oleh guru sekaligus Wali Kelas IV

:”Saat hambatan datang disitu saya memikirkan cara untuk mengatasinya diantaranya dengan bersosialisasi dengan orang-orang terdekat siswa saya diantaranya dengan memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan bersama dirumah dan hal ini tentunya

⁵¹ Kepala Sekolah, SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023, SDN 77 Rejang Lebong. *Wawancara*, tanggal 1 April 2023

akan menumbuhkan diskusi antar siswa sehingga siswa bisa saling bertoleransi dengan sesama atau bekerjasama dengan baik sehingga bisa menjadi dorongan untuk menjadikan siswa yang berkarakter baik.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan cara yang dilakukan untuk mengatasi hambatan ini dengan menerapkan sistem sosialisasi terhadap sesama sehingga segala sesuatu dapat menjadi baik, serta menjadi contoh kepada siswa dan menjadi acuan agar siswa memiliki karakter yang baik.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil pengamatan penulis bahwa memang terdapat beberapa upaya dalam menagulangi permasalah dalam memebentuk karakter pada kurikulum merdeka. Yaitu mengadakan sosialisasi baik dalam lingkungan interen sekolah maupun melibat sekolah lain melalui kegiatan MBMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) atau KKG (Kegiatan Kelompok guru) yang melibatkan sekolah-sekolah per kecamatannya.⁵³

C. PEMBAHASAN

1. Pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong

a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Dalam membentuk karakter dalam kurikulum merdeka guru atau pihak sekolah senantiasa memberikan pemahaman mengenai keimanan/ keyakinan dan bertakwa kepada Tuhan YME kepada siswa.

⁵² Wali Kelas, Selaku Wali Kelas, Selaku Guru Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. Wawancara, tanggal 1 April 2023 Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong. *Wawancara*, tanggal 1 April 2023

⁵³ Hasil Observasi pada tanggal 14 Maret 2023

menerapkan pembiasaan mengucapkan salam, membaca bismillah sebelum makan dan berbagai macam lainnya dan berdoa sebelum belajar. Selain itu menggunakan keteladanan dengan menceritakan keteladanan mereka

b. Akhlak Mulia

Siswa diberikan terlebih dahulu mengenai pemahaman terhadap akhlak yang mulia itu sendiri. Dimana akhlak yang mulia ini memiliki cakupan yang luas mulai dari akhlak terhadap Allah, orang tua, guru dan dengan lingkungan sekitar. Selain itu siswa tetap mentaati peraturan sekolah dan menjadi siswa yang berkhlak serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Selanjutnya keteladanan dalam membentuk karakter akhlak mulia yakni dengan memberikan teladan yang dicontohkan oleh siswa yang memiliki keteladanan.

c. Berkebinekaan global

Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru memberikan dan menjelaskan bahwa kita harus menghargai keragaman yang luas, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pihak sekolah menempelkan suatu poster yang bertemakan pelajar berprofil pancasila. Dimana disitu siswa harus memahami dengan adanya contoh sikap meneladani 5 sila dari pancasila tersebut. Dan membiasakan anak-anak agar tidak mencela atau dengan istilah sekarang membuli. Sebab membuli itu lebih ke tidak menghargai keberhinekaan gobal.

d. Bergotong royong

Guru menjelaskan dulu apa itu konsep dari gotong royong. Dan membiasakan anak-anak dalam bekerja kelompok, kerja sama “projek”. Menjalinkan bekerjasama yang baik dalam menyelesaikan projek yang diberikan guru. Sebab dalam penyelenggaraan kurikulum merdeka dalam pembelajaran 25% harus ada proyeknya.

e. Mandiri

Dalam membentuk karakter mandiri guru meminta anak untuk lebih percaya diri dengan kemampuannya sendiri dan menjelaskan pentingnya sikap mandiri. Dengan tidak membiasakan mereka menyontek dan melaksanakan piket kelas dan piket umum dengan tertib. Selanjutnya Memberikan contoh seseorang atau orang (siswa teladan atau guru) untuk dijadikan teladan agar mereka lebih memahami apa itu mandiri.

f. Bernalar kritis

Dalam membentuk karakter kritis ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru atau pihak sekolah, sebagai berikut: Memberikan pemahaman tentang selalu mengutamakan kebenaran dari pada cerita, membiasakan anak-anak untuk mencari kebenaran sebelum mempercainya, membiasakan anak-anak untuk tidak berbohong dan jujur baik dalam berbicara maupun dalam berperilaku.

g. Kreatif.

Dalam membentuk karakter kreatif dalam pelajar berprofil pancasila. Makaada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu memberikan pemaham kreatif dalam hal yang positif itu seperti apa, membiasakan anak untuk bekerja untuk menuntukan kreativitasnya baik dalam akademik, olah raga, maupun seni

Kusumawati, E menyatakan bahwa dalam kurikulum merdeka ini, berubah menjadi enam nilai karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.⁵⁴

Berdasarkan teori dan temuan yang ada di lapangan bahwa pembentukan pendidikan karakter di SDN 77 Rejang Lebong sudah sesuai atau relevan dengan kondisi yang ada di lapangan. Pihak sekolah menerapkan enam nilai karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila.

⁵⁴ Kusumawati, E. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Jenjang Sekolah Dasar Di Sd Al-Islam 2 Jamsaren Surakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 886-893

2. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor pendukung internal diantaranya terdapat mata pelajaran PPKn dan Pembiasaan bersalaman yang menjadi alternatif awal pembentuk profil peajar Pancasila. Sedangkan faktor pendukung eksternal yaitu dengan adanya kurikulum 2013 menjadi basis awal untuk melaksanakan penguatan karakter pada peserta didik. Sehingga bisa menjadikan rujukan dalam membentuk karakter yang terdapat dalam kurikulum merdeka ini. Faktor-faktor penghambat internal meliputi terbatasnya kemampuan guru untuk menginterpretasikan mengenai profil pelajar Pancasila, kurangnya kemandirian guru untuk belajar secara mandiri melalui website yang telah disediakan, belum adanya sosialisasi dan belum adanya bimtek yang spesifik mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila, dan belum tersedianya modul ajar.

Adapun hambatan dalam pembentukan Karakter Siswa di Sekolah ialah sebagai berikut: pemahaman guru, kurangnya bimbingan teknis tentang penranpan kurikulum merdeka, belum adanya sosialisasi tentang pelaksanaan kurikulum merdeka.⁵⁵

⁵⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 71

3. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan yaitu menerapkan sistem sosialisasi terhadap sesama sehingga segala sesuatu dapat menjadi baik, serta menjadi contoh kepada siswa dan menjadi acuan agar siswa memiliki karakter yang baik.

Adanya kegiatan Sosialisasi Implementasi Kurikulum Merdeka ini guru-guru di SDN 77 Rejang Lebong paham dan mengerti tentang Kurikulum Merdeka sehingga pada akhirnya bisa mempraktikkan terutama dalam memnetuk karakter dalam kurikulum merdeka. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan dalam dua sesi, dimana sesi pertama adalah dilaksanakan pada sekolah degan anggota guru-guru yang ada dalam sekolah tersebut. Biasanya dilakukan pada saat apel pagi atau pada kegiatan pembinaan sekolah. Sesi yang kedua yaitu dengan menggunakan gugus sekolah melalui program KKG/MGMP per kecamatan masing-masing untuk membahas berbagai persoalan termasuk hambatan dalam membentuk karakter pada siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan upaya dari sekolah untuk mengatasi hambatan yang ada yaitu dengan menanamkan nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan ,diri sendiri, sesama dan lingkungan, serta menerapkan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) untuk memperkuat karakter siswa melalu kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai projek agar karakter siswa lebih baik.

Ada beberapa solusi yang dapat dilakukan oleh Bapak/Ibu guru dalam usaha untuk menanamkan nilai karakter kepada siswa, yaitu: 1. Sosialisasi melalui pemberian aturan yang tegas dimana apabila siswa tidak mematuhi aturan yang sudah ditetapkan, maka akan dikenai sanksi baik berupa teguran maupun hukuman. 2. Merancang strategi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai karakter yang dimusyawahkan melalui Kelompok Kerja G, 3. Menanamkan sikap yang baik secara rutin baik pada saat di dalam kelas maupun diluar kelas. 4. Selalu mengadakan jalinan silaturahmi dengan orangtua/wali murid melalui pengajian tiap bulan serta selalu berkoordinasi dan menginformasikan perkembangan putra-putrinya 5. Bapak-ibu guru memberi/menjadi contoh dan teladan yang baik sehingga dapat ditiru oleh para siswa didik. Menjalin kerjasama antara sekolah dan pemerintah desa melalui komite sekolah⁵⁶

Berdasarkan temuan lapangan dengan penelitian yang dituangkan dalam jurnal di atas maka diketahui bahwa ada kesamaan solusi yang bisa diterapkan yaitu melalui sosialisasi dan permusyawaratan melalui KKG atau MGMP pada gugus masing-masing.

⁵⁶ Ratnasari Diah Utami, Upaya Mengatasi Hambatan Dalam Penanaman Nilai Karakter Pada Siswa Pendidikan Dasar Muhammad, University Research Coloquium 2015 ISSN 2407-9189

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di BAB IV maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong yaitu *Pertama*, membentuk karakter beriman dengan memberikan pemahaman mengenai keimanan/ keyakinan, pembiasaan mengucapkan salam, membaca bismillah sebelum makan dan berbagai macam lainnya dan berdoa sebelum belajar serta keteladanan dengan menceritakan keteladanan mereka *Kedua*, dalam memberuk akhlak yang mulia akhlak Mulia pemahaman, membiasakan mematuhi aturan sekolah dan meneladani akhlak mulia tersebut. Ketiga, Berkebinekaan global yaitu dengan memberikan pemahaman, pembiasaan dan meneladani pancasila, tidak mencela atau membuli. *Keempat*, bergotong royong: guru menjelaskan dulu apa itu konsep, membiasakan bekerja kelompok, kerja sama “projek”. *Kelima*, Mandiri yaitu guru meminta anak untuk lebih percaya diri dengan kemampuannya. *Keenam*, bernalar kritis yaitu memberikan pemahaman dan membiasakan serta menunjukkan keteladanan, tidak berbohong dan jujur baik dalam berbicara maupun dalam berperilaku. *Ketujuh*, memberikan pemahaman kreatif dalam hal yang positif itu seperti apa, membiasakan anak untuk bekerja untuk menuntun kreativitasnya baik dalam akademik, olah raga, maupun seni.

2. Faktor pendukung pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong ialah kepala sekolah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap kegiatan dan memfasilitasi kegiatan tersebut, dukungan dari guru-guru, para siswa dan orang tua atau wali murid yang mendukung setiap kegiatan yang diadakan. Sedangkan faktor penghambat yaitu sedikitnya jam pembelajaran yang hanya bisa untuk penyampaian materi yang dituntut oleh kurikulum (silabus) sehingga pembinaan dan pembentukan karakter pada kurikulum merdeka tidak dapat berlangsung dengan baik.
3. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SDN 77 Rejang Lebong yaitu dengan menerapkan sistem sosialisasi terhadap sesama sehingga segala sesuatu dapat menjadi baik, serta menjadi contoh kepada siswa dan menjadi acuan agar siswa memiliki karakter yang baik. Ada dua bentuk sosialisasi yang dilakukan seperti dengan mengadakan sosialisasi pada saat apel atau acara penting sekolah lainnya dan adapula yang melibatkan gugus melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) atau KKG (kelompok kerja Guru).

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru diharapkan mampu membentuk pendidikan karakter pada anak dan mampu mengupayakan masalah yang dihadapi dalam membentuk pendidikan karakter

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah seharusnya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada pembentukan karakter dan pembelajaran yang kreatif.

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya memiliki pemahaman dan membiasakan untuk memiliki karakter yang baik sebagai pelajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga menjadi karakter yang baik.

4. Bagi Peneliti

Peneliti hendaknya lebih mencari kontribusi dan referensi tentang pembentukan karakter pada pembelajaran kurikulum merdeka yang telah berjalan sebagai masa percobaan beberapa semester yang sudah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Adediwura and Bada Tayo, "Perception of Teachers Knowledge, Attitude and Teaching Skills as Predictor of Academic Performance in Nigerian Secondary Schools," *Educational Research and Reviews* 2, no. 7: 165–71.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Agus Wibowo, 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alhamuddin, 2019, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Zaman Kemerdekaan Hingga Reformasi (1947-2013)*, Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Ali Sudin, 2014, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Upi Press.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2012, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Burhan Bungin. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Daryanto, & Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Depdiknas, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi Lestari, 2021, *implementasi character building dan creativity Learning pada proses pembelajaran tema 7 subtema 1 (perkembangan teknologi produksi pangan) di kelas iii mi thoriqotul ulum pati*, Skripsi, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Direktorat PAUD, 2021, *Dikdas dan Dikmen, Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek.
- Doni Koesoema A, 2010, *Pendidikan Karakter; strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Dwi Prisma Hanis Kusumaningtiyas, 2019, *Pengalaman Remaja Anak Jalanan dalam menjaga Kesehatan Reproduksi*, *Indonesia Journal Of Health Research*, Vol 2, No 1.

Fauzil Adhim, 2006, *Positivie Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak*, Bandung: Mizan, 2006.

Hasil Observasi Awal di SD N 77 Rejang Lebong, Senin 09 Januari 2023, Pukul 09:30 WIB.

Imam Suprayogo, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lexy J. Moleong.2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Lismina, 2017, *Pengembangan Kurikulum*, Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Marzuki, 2014, *Pendidikan Karakter Islam*, Yogyakarta: Sinar Grafika Offset.

Muchlas Samani, Hariyanto, 2011, *Konsep dan Mode Pendidikan Karakter*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Nasirudin, 2009, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group.

O Hasbiansyah. 2008, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Jurnal. Mediator, Vol.9, No 1.

Permendikbud UU No 20 Tahun 2003 pasal 3

Pupuh Fatthurrohman, Aa Suryana, 2013, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama.

Saefuddin Azwar, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.

Saptono, 2011, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Esensi, divisi Penerbit Erlangga dari grup Erlangga Group.

Sugiono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, Bandung: Alfabeta.

Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualittatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: RinekaCipta, 2010.

Syukur, Amin, 2010, *Studi Akhlak*, Semarang Wali Songo Press, 2010.

Tutuk Ningsih, 2015, Implementasi Pendidikan Karakter, Purwokerto: STAIN Press.

Yamin, M., & Syahrir. 2020, Jurnal Ilmiah Mandala Education. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 6(1).

Zubaedi, 2012, *Desain Pendidikan Karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
 Jalan S.Sukowati No.60 Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/187/IP/DPMPISP/III/2023

**TENTANG PENELITIAN
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 685/In.34/FT/PP.00.9/03/2023 tanggal 27 Maret 2023 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	: Lingga Susanti/ Lubuk Linggau, 25 Desember 2000
NIM	: 19591132
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)/ Tarbiyah
Judul Proposal Penelitian	: Pembentukan karakter pada Proses Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas IV SDN 77 Rejang Lebong
Lokasi Penelitian	: SD Negeri 77 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 28 Maret 2023 s/d 27 Juni 2023
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 28 Maret 2023

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
 Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Rejang Lebong



Ir. AFNISARDI, MM
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19630405 199203 1 015

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Kepala SD Negeri 77 Rejang Lebong
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip

Nomor : 421.2/043/DS/SDN 77/RI/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : WAHYUNINGSIH M.Pd
NIP : 197003051993072001
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Lingga Susanti
NIM : 19591132
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Waktu Penelitian : 28 Maret s.d 27 Juni 2023

ma tersebut diatas adalah benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka
nyusunan skripsi yang berjudul "*Pembentukan Karakter Pada Proses Pembelajaran
ikulum Merdeka Pada Kelas 4 SD Negeri 77 Rejang Lebong*".

ikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan
gaimana semestinya

Curup Selatan, 16 Mei 2023
Kepala Sekolah



WAHYUNINGSIH, M.Pd
NIP. 197003051993072001



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	23-03-2023	1. Pak hant, mana cari hant & relation dia latar belakang, analisa 2. rumusan masalah 3. teori cari yg relevan 4. Metodologi penelitian dgn judul		
2	05/05/2023	1. Latar belakang hant pra research kirim judul 2. Teori ttg kur merdeka di lengkapi 3. Metodologi penelitian teknis - perencanaan		
3	10/03/2023	1. Latar belakang 2. landasan teori, hasil penelitian relevan 3. metode penelitian, wawancara, observasi 4. Pengumpulan data		
4	17/2023	1. Latar belakang, rumus, 2. landasan teori,		
5	20/2023 05/07	Acc dilanjutkan re instrument Hal-hal penelitian di lengkapi dgn teknis penyimpulan data		
6	26/2023 07	1. Perbaiki bab I (Footnote, Fokus masalah), bab II upah urutan teori bab III jenis penelitian, bab 4 ulaya sesuaikan dgn hant teman		
7	27/2023 07	Acc 4 di dingkar		
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	06/2023 02	Subjek penelitian, sumber penelitian banyak materi yang tidak ditulis		
2	15/2023 02	Rumusan masalah, Halaman, Daftar Pustaka, Instrumen penelitian		
3	09/2023 03	Acc Bab III		
4	12/2023 06	Menyusun latar belakang dan pembahasan melengkapi pembahasan bda bab IV		
5	15/2023 06	Kesesuaian Teori dengan Rumusan masalah		
6	19/2023 06	Memperjelas Teori pada bab II melengkapi pembahasan pada bab IV		
7	05/2023 07	Melengkapi Lampiran		
8	27/2023 07	Acc untuk sidang		



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Lina Susanti
 NIM : 1959152
 FAKULTAS/PRODI : Tarbiyah / Psm

PEMBIMBING I : Siti Zulaina
 PEMBIMBING II : Taufik Amillah
 JUDUL SKRIPSI : Pembentukan Karakter Pada Pembelajaran Kurikulum merdeka pada kelas 4 di SDN 77 Rejang Lebong

- * Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- * Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

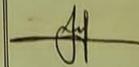
KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Lina Susanti
 NIM : 1959152
 FAKULTAS/PRODI : Tarbiyah / Psm

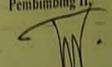
PEMBIMBING I : Siti Zulaina
 PEMBIMBING II : Taufik Amillah
 JUDUL SKRIPSI : Pembentukan Karakter Pada Pembelajaran merdeka di SD 77 Pada kelas 4 di SDN 77 Rejang Lebong

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I.


 Siti Zulaina, M.Pd.
 NIP. 19830902011012008

Pembimbing II.


 H.M. Taufik Amillah, M.Pd.
 NIP. 199005232019031006







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Nomor **96** Tahun 2023

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah nomor : B.35/FT.05/PP.00.9/01/2023
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Rabu, 30 November 2022
- MEMUTUSKAN :**
- Menetapkan**
Pertama : 1. **Siti Zulaiha, M.Pd.I** **198308202011012008**
2. **H.M.Taufik Amrillah, M.Pd** **199005232019031006**
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N A M A : **Linga Susanti**
N I M : **19591132**
JUDUL SKRIPSI : Pembentukan Karakter pada Proses Pembelajaran Tematik Kurikulum Merdeka pada Siswa Kelas 4 SDN 77 Rejang Lebong
- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ; 0
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 24 Januari 2023
Dekan,


Hamengkubuwono

Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kepala Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;





SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Renny Intan Permai Sari Akbaersyah S.Pd
Jabatan : Wali Kelas IV

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Lingga Susanti
NIM : 19591132
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah melaksanakan Wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
*"Pembantuan Karakter Pada Proses Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Kelas 4
SDN 77 Rejang Lebong"*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan
sebagaimana semestinya

Rejang Lebong, April 2023

Wali Kelas IV



Renny Intan Permai Sari Akbaersyah S.Pd

NIP. 198401162010012002